LEGENDA
Jaka Tarub
DALAM PERBANDINGAN

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

Legenda Jaka Tarub
Dalam Perbandingan

LEGENDA JAKA TARUB DALAM PERBANDINGAN

Penulis
Inni Inayati Istiana
Pardi
Mochammad Fikri
Tri Wahyuni
Karyono

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

LEGENDA JAKA TARUB DALAM PERBANDINGAN

x + 90 hlm. 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-7664-54-8

Penulis
Inni Inayati Istiana, Pardi, Mochammad Fikri,
Tri Wahyuni, Karyono

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Pemimpin Redaksi
Kustri Sumiyardana, S.S., M.Hum.
Redaksi
Sunarti, S.S., M.Hum.
Kahar Dwi Prihantono, S.S.
Penyunting
Sutarsih, M.Pd.
Enita Istriwati, S.Pd.
Rini Esti Utami, S.S.
Desain Grafis
Lely Siti Fatimah, S.E., M.Si.
Sekretariat
Jumiat, S.Pd.
Takarina Indrianta, S.E.
Andy Rahmadi Santosa, S.Kom.

Cetakan Pertama
Tahun 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Alamat
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo Tembalang, Semarang
Telepon 024-76744357
Faksimile 024-76744358
Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id
Laman: www.balaibahasajateng.web.id

Kata Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jawa Tengah kaya dengan cerita rakyat. Salah satu cerita yang tersebar di provinsi tersebut adalah kisah Jaka Tarub. Kisah tersebut menceritakan seorang pemuda yang menikah dengan bidadari. Pernikahan manusia dengan bidadari itu ternyata merupakan upaya dari kalangan istana agar mendapatkan legitimasi dari rakyat.

Cerita itu semula berwujud tulisan berupa naskah. Namun, perkembangan selanjutnya cerita tersebut menyebar secara lisan. Penyebaran itu menyebabkan perubahan tergantung daerah penerimanya. Daerah yang dekat dengan istana memiliki cerita yang berbeda dengan daerah yang jauh dari istana. Hal itulah yang menyebabkan cerita itu menyebar ke berbagai daerah di Jawa Tengah dengan versi dan variasinya masing-masing. Bahkan, beberapa daerah mengaku memiliki keterkaitan dengan tokoh Jaka Tarub. Daerah-daerah itu antara lain Grobogan, Jepara, Magelang, Tegal, dan Karanganyar. Keterkaitan itu antara lain makam dan telaga tempat mandi para bidadari.

Buku ini merupakan hasil penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 yang menyelidiki perbedaan cerita Jaka Tarub yang terdapat di Jawa Tengah. Oleh karena itu, kami menyatakan penghargaan dan terima kasih kepada para penulis, yaitu Inni Inayati Istiana, S.S., M.Hum., Drs. Pardi, M.Hum., Karyono, S.Pd., M.Hum., Mochammad Fikri, S.S., dan Tri Wahyuni, S.S. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola penerbitan, yang telah berusaha secara serius sehingga hasil penelitian ini dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agus Nuryatin, Prof. Dr. Sutomo, W. E., dan Dr. Dwi Atmawati, M.Hum. sebagai narasumber penerbitan buku ini.

Semarang, Oktober 2015

Drs. Pardi, M.Hum.

Prakata

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Legenda Jaka Tarub dalam Perbandingan.* Penelitian ini bertujuan untuk mencari berbagai persamaan dan perbedaan motif atau tema dalam cerita Jaka Tarub di Jawa Tengah sehingga dapat diketahui keragaman budaya lokal masing-masing daerah.

Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Kepala Balai Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA. selaku pengarah dan konsultan penelitian
3. Para informan yang telah memberikan informasi tentang cerita Jaka Tarub di daerah Jawa Tengah.

4. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian penelitian ini.

Kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca karena kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita.

Semarang, Oktober 2015

Daftar Isi

Kata Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah v
Prakata vii
Daftar Isi ix

Bab I
Pendahuluan: Jaka Tarub dalam Cerita Rakyat..... 1

Bab II
Latar Belakang Sosial dan Budaya Jawa Tengah 11
2.1 Letak Geografis Jawa Tengah 11
2.2 Penduduk Jawa Tengah 16
2.3 Bahasa 17
2.4 Sistem Religi dan Kemasyarakatan 19
2.5 Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa (Perkawinan Jawa) 21

Bab III

Ringkasan Cerita dan Analisis Legenda Jaka Tarub 23

3.1 Cerita Jaka Tarub di Lima Daerah di Jawa Tengah 23

3.2 Perbandingan Legenda Jaka Tarub 42

3.3 Gambaran Perwatakan 72

Bab IV

Imajinasi dan Fakta dalam Legenda Jaka Tarub 77

4.1 Imajinasi dalam Legenda Jaka Tarub 77

4.2 Fakta dalam Legenda Jaka Tarub 80

4.3 Legenda Jaka Tarub dan Kaitan Historis 81

Bab V

Penutup 85

Daftar Pustaka 87

Bab 1

Pendahuluan: Jaka Tarub dalam Cerita Rakyat

Legenda Jaka Tarub merupakan salah satu cerita rakyat di Jawa Tengah yang diabadikan dalam naskah populer Sastra Jawa Baru, *Babad Tanah Jawi*. Kisah Jaka Tarub merupakan cerita rakyat yang menggambarkan peristiwa yang memiliki latar belakang sejarah yang muncul sebagai hasil pemikiran dan imajinasi masyarakat Jawa Tengah. Dikatakan berlatar belakang sejarah karena legenda Jaka Tarub berkisah tentang kehidupan tokoh utama yang bernama Jaka Tarub ("pemuda dari Tarub" yang setelah dewasa ia digelari Ki Ageng Tarub) yang dianggap sebagai leluhur dinasti Mataram, dinasti yang menguasai politik tanah Jawa –sebagian atau seluruhnya—sejak abad ke-17 hingga sekarang. Kisah Jaka Tarub ini menunjukkan suatu fenomena sastra yang menarik karena sering ditempatkan sebagai legenda yang berada di antara fiksi dan realitas, khususnya realitas sejarah. Hal ini dilatarbelakangi adanya kepercayaan masyarakat bahwa Legenda Jaka Tarub merupakan sebuah kisah yang pernah terjadi yang didukung oleh berbagai situs peninggalan yang dianggap berkaitan dengan legenda Jaka Tarub, seperti di

Kabupaten Jepara terdapat Sendang Nur Cahyo, di Kabupaten Grobogan terdapat Makam Ki Ageng Tarub, di Kabupaten Karanganyar terdapat Makam Ki Ageng Tarub, di Kabupaten Karanganyar terdapat Makam Ki Ageng Tarub, dan di Kabupaten Magelang terdapat Air Terjun Sekar Langit. Sebaliknya, cerita Jaka Tarub dianggap fiksi karena merupakan cerita pelipur lara yang menceritakan kisah suka duka seseorang.

Dari pengamatan sementara, kelima cerita Jaka Tarub yang berkembang di lima kabupaten di daerah Jawa Tengah ini mempunyai kesamaan tipe cerita, yakni perkawinan antara pemuda dunia dengan bidadari dari kayangan. Berdasarkan penggolongan Anne dan Thompson (melalui Danandjaja, 2002:106) cerita ini termasuk tipe *Swan Maiden* (Gadis Burung Undan) dengan nomor tipe cerita Aa Th. No. 400, yakni dongeng atau legenda yang mengisahkan seorang putri yang berasal dari burung undan atau bidadari, yang terpaksa menjadi manusia karena kulit burungnya atau pakaian bidadarinya disembunyikan seorang laki-laki dan baru dapat kembali ke kayangan setelah menemukan kembali kulit, pakaian burung, atau pakaian bidadarinya. Adapun, motif-motif yang terkandung dalam tipe cerita itu adalah No. D361.1 *Swan Maiden* dan No. D36.1.1.1 *Swan Maiden finds her hidden wings dan resumes her form* (Gadis Burung Undan menemukan sayapnya yang telah disembunyikan dan mendapatkan kembali bentuk asalnya).

Motif *Swan Maiden* tersebut terdapat hampir di dalam cerita-cerita rakyat di seluruh dunia, antara lain di India, Spanyol, Jerman, Perancis, Arab, Persia, Polinesia, Melanesia, Australia, dan orang Eskimo (Thompson, 1966:34). Sementara itu, di beberapa daerah di Nusantara juga berkembang cerita rakyat dengan motif yang sama, seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Jaka Tarub), di Jawa Barat (Desa Pasir Kujang), di Bali (Raja, di Sumatera (Malim Demam), dan di Irian Jaya (Meraksimana dan Siraiman) (Danandjaja, 2002:105—108). Cerita yang tersebar luas itu mempunyai berbagai kesamaan

(yang menjadikannya sebagai kesatuan budaya) dan keragaman atau kelokalan (yang menjadikannya sebagai kekhasan lokal budaya setempat). Cerita-cerita yang mempunyai berbagai kesamaan atau bermotif sama tersebut telah mengalami proses akulturasi yang oleh Robert Redfild *et.al* disebut dengan *adaptation* (melalui Danandjaja, 2002:108). Hasilnya oleh Carl W. Von Sydow disebut *oikotype* atau versi khusus cerita sebagai akibat penyesuaian setempat.

Mengingat legenda Jaka Tarub merupakan cerita milik rakyat, kemungkinan ceritanya menjadi berkembang dan bervariasi di kalangan rakyat menjadi suatu hal yang mungkin terjadi. Sebagai suatu cerita rakyat (*folktale*), Jaka Tarub pada awalnya merupakan tradisi lisan (oral) milik bersama masyarakat (*communal*), berasal dari suatu daerah (*local*), dan diturunkan secara informal (Toelken, Barrre, 1979:31). Legenda ini memiliki sifat oral dan informal sehingga cenderung mengalami perubahan baik penambahan maupun pengurangan. Oleh karena itu, tidak heran apabila Legenda Jaka Tarub yang diceritakan kembali, seperti di beberapa daerah di Jawa Tengah, dijumpai berbagai perbedaan yang mendasar dalam gambaran perwatakan, alur, dan latar cerita. Cerita Jaka Tarub mempunyai motif yang sama, tetapi berbeda pengembangannya di berbagai daerah. Perbedaan pengembangannya ini tidak terlepas dari kreativitas pencerita yang memasukkan budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. Cerita Jaka Tarub di Kabupaten Jepara, misalnya, menggunakan latar lokal berupa Belik Bidadari sebagai tempat bertemunya Jaka Tani dan Bidadari. Demikian juga di daerah lain di Jawa Tengah, seperti di Grobogan yang menggunakan latar Sendang Telaga Bidadari terdapat motif cerita yang sama. Kedua cerita tersebut mempunyai berbagai kesamaan atau bermotif sama tetapi telah mengalami proses akulturasi atau adaptasi. Dengan melihat perbandingan hasil adaptasi dari suatu tipe cerita ke dalam beberapa versi tersebut dapat dilihat sampai sejauh mana proses adaptasi sehingga cerita

yang bertipe sama bisa menghasilkan beragam cerita yang berbeda karena penyesuaian dengan budaya setempat. Dengan membandingkan cerita-cerita rakyat dari berbagai daerah yang memiliki motif yang sama, tetapi berbeda pengembangan cerita, dapat diketahui keragaman budaya lokal masing-masing daerah.

Dalam khazanah sastra Indonesia modern, pembicaraan mengenai perbandingan motif cerita rakyat, khususnya penelitian berbagai motif cerita rakyat di berbagai daerah sudah dilakukan. Setakat ini, penelitian-penelitian yang antara lain memuat motif cerita rakyat adalah (1) *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli* oleh Razali Kasim, dkk. (2003); (2) *Folklor Lisan Sunda dan Rusia: Tinjauan Perbandingan Motif* (FS. Universitas Padjajaran/2007) oleh Tri Yulianty K. dkk; (3) skripsiyang berjudul *Perbandingan Struktur Naratif Cerita Rakyat Momotarou* dengan *Timun Emas* (Melalui Pendekatan Strukturalisme Naratologi Propp) oleh Yoga Noldy Perdana (FIB Universitas Padjajaran/2012). Sementara itu, penelitian tentang cerita Jaka Tarub juga telah banyak dilakukan, antara lain seperti yang dilakukan oleh Ristyowati (FKIP UNS/2010) dalam skripsinya yang membahas tentang "Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat *Makam Joko Tarub* dan *Sapta Tirta* Kabupaten Karanganyar". Penelitian tentang cerita Jaka Tarub juga dilakukan oleh Agus Sugiharto dan Ken Widyawati (FIB Undip) (2012) yang membahas tentang Legenda *Curug 7 Bidadari* (Kajian Strukturalis Levi-Strauss). Selain itu, Haryatmo dengan judul *Kelahiran Jaka Tarub dalam Teks Babad: Kajian Resepsi, Intertekstual,dan Suntingan Teks.* Kedua, Pramukti berjudul *Kisah Jaka Tarub Karya Ikranegara, Diary of Jaka Tarub Karya Amurwa Pradnya Sang Indraswari, dan Jaka Tarub Versi Babad Tanah Jawi Karya W.L. Olthof: Sebuah Tinjauan Intertekstual.* Dalam perbandingannya dengan mitos *Jaka Tarub*, Nooristyasari juga telah melakukan penelitian mitos *Tanabata* dengan pendekatan sastra bandingan. Judul penelitiannya adalah *Perbandingan Struktur Legenda Tanabata dan Jaka Tarub.*

Meskipun telah banyak penelitian tentang berbagai motif cerita rakyat khususnya cerita Jaka Tarub, yang telah dikaji dari berbagai aspek tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah merasa perlu untuk melengkapi khazanah sastra Indonesia modern dengan penelitian motif perkawinan pemuda dengan bidadari dalam cerita rakyat di Jawa Tengah. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mendeskripsikan persamaan dan perbedaan berbagai cerita Legenda Jaka Tarub di Jawa Tengah dengan pendekatan sastra bandingan Jost Francois yang membatasi diri pada fokus tema dan motif. Kajian tema dan motif dalam sastra bandingan memiliki pengertian yang cukup luas karena tidak hanya membicarakan buah pikiran abstrak tetapi juga mencakup latar, perwatakan, dan alur cerita (Kasim, 1996:59).

Dalam membandingkan karya sastra berdasarkan tema dan motif, semua unsur sastra dapat dikaji bersama-sama untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran hasil perbandingan yang luas dan menyeluruh tentang persamaan dan perbedaan motif cerita. Oleh karena itu, dalam mencari berbagai persamaan dan perbedaan motif atau tema dalam cerita Jaka Tarub di Jawa Tengah secara mendetail digunakan sistem tema menurut Jost (1974:179), yang meliputi (1) *rohstoff*/materi dasar (gambaran latar tempat, perwatakan, dan tindakan para tokoh); (2) *stoff*/ motif (gabungan *rohstoff* yang berupa subtema dan alur cerita); dan (3) *motive*/tema (buah pikiran abstrak yang disimpulkan dari *stoff*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:263), cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Menurut Usman (1995:28) cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi, seperti mite, legenda, dan dongeng. Jadi, cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, tetapi berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan.

William R. Bascom (Danandjaja, 2002:50—66) menggolongkan cerita rakyat ke dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite; (2) legenda; dan (3) dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Kemudian, legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia yang nyata seperti yang kita huni sekarang karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sementara itu, tentang legenda, Jan Harold Brunvand membagi legenda ke dalam empat golongan, yaitu: legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat (Danandjaja, 2002:67—75).

Pembahasan tentang persamaan dan perbedaan unsur-unsur cerita legenda Jaka Tarub ini akan difokuskan pada tema atau motif cerita. Sementara itu, Francois Jost berpendapat dalam bukunya *Introduction to Comparative Literature* (1974), tentang penggunaan istilah tema dan motif, sebagai berikut.

a. Tema adalah sesuatu yang mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra.
b. Motif adalah penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan sebagai berikut.

   Fabula: keseluruhan motif dalam urutan kausal-temporal (bahan cerita). Plot: keseluruhan motif dalam hubungan sebab akibat (struktur cerita). Suzet: keseluruhan motif dalam penyajian yang artistik
c. Judul pada umumnya merupakan kunci penafsiran keseluruhannya karya sastra tersebut. Melalui judul dapat tersirat sesuatu dari rahasianya. Yang dimaksud

dengan "rahasianya" adalah bahwa isi buku itu sebenarnya tercermin dari tiap bagian dari judul tersebut.

Istilah tema dalam hal ini mencakup juga pengertian tentang motif. Kedua istilah tersebut sering dicampuradukkan (Razali Kasim, 1996:60). Motif diartikan sebagai unit tema yang lebih kecil dan juga alur cerita menurut Elizabeth Frenzel (dalam Weisstein, 1973:13) dan Francois Jost (dalam Razali Kasim, 1996:60).

Pendapat senada juga dikemukakan oleh (Danandjaja, 1994:53) tentang motif. Motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narrative elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, tipe orang tertentu, atau sifat struktur tertentu.

Kajian terhadap beberapa karya sastra secara bersamaan, baik sastra lisan maupun tulisan, dapat dilakukan dengan membandingkan karya-karya tersebut. Untuk membandingkan beberapa Legenda Jaka Tarub tersebut, pendekatan yang digunakan adalah kajian sastra bandingan. Sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda,sedangkan konteks tempatakan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini merepresentasikan bahwa sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan semacam ini, digunakan merunut keterkaitan antara aspek kehidupan (Endraswara, 2008:128). Sementara, Benedecto Crose (dalam Endraswara, 2008: 128), berpendapat bahwa studi sastra bandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (alternation), pengembangan

(*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih. Sastra bandingan akan terkait dengan ihwal tema dan ideal sastra.

Dalam sastra bandingan, kajian dapat dipusatkan pada beberapa bidang (Jost, 1974:33) sebagai berikut.

1. aliran dan kecenderungan cerita (*movements and trends*);
2. genre dan bentuk cerita (*genre and forms*);
3. tema dan motif (*theme and motive*).

Kajian bidang aliran dan kecenderungan merupakan kajian yang lebih bersifat historis, yakni dengan menjajaki latar belakang muncul dan berkembangnya suatu aliran. Kajian genre dan bentuk cerita memusatkan kajian pada perbandingan stilistika yang terdapat dalam karya yang dibandingkan atau dalam sejarah muncul dan berkembangnya suatu genre atau bentuk. Kajian tema dan motif merupakan kajian yang memfokuskan pembahasan terhadap buah pikiran dalam karya sastra.

Kajian tema dan motif dalam sastra bandingan memiliki pengertian yang cukup luas karena tidak hanya membicarakan buah pikiran abstrak tetapi juga mencakup latar, perwatakan, dan alur cerita (Kasim, 1996:59). Dalam membandingkan karya sastra berdasarkan tema dan motif, semua unsur sastra dapat dikaji bersama-sama untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran hasil perbandingan yang luas dan menyeluruh tentang persamaan dan perbedaan motif cerita.

Dalam mencari berbagai persamaan dan perbedaan motif dan tema dalam cerita Jaka Tarub di Jawa Tengah secara mendetail digunakan sistem tema menurut Jost Francois (1974:179). Menurut Jost, tema dibagi atas tiga bagian, yakni

1. *rohstoff* (materi dasar)
   Rohstoff meliputi gambaran latar tempat, perwatakan, dan tindakan para tokoh.

2. *stoff* (motif)
   Stoff terbentuk dari gabungan *rohstoff* yang berupa subtema dan alur cerita.
3. *motive* (tema)
   Motive merupakan buah pikiran abstrak yang disimpulkan dari *stoff*.

Perbandingan karya sastra dapat dimulai dari tingkatan *rohstoff*, *stoff*, kemudian *motive*.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung sampel tertentu yang representatif, sedangkan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma interpretatif terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2008:14—15). Metode tersebut pada penelitian ini digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan metode kuantitatif untuk mendata secara kuantitatif jumlah cerita legenda Jaka Tarub di daerah Jawa Tengah. Setelah memperoleh gambaran secara kuantitatif, kemudian digunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan deskripsi/fakta mengenai persamaan dan perbedaan motif cerita Jaka Tarub di Jawa Tengah.

Sebagai langkah awal, berbagai cerita Legenda Jaka Tarub di Jawa Tengah didata secara kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar jumlah cerita Jaka Tarub. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah: (1) mengamati data hasil wawancara yang telah direkam dari berbagai informan dan narasumber, (2) menelaah isinya yang terbatas padapersamaan dan perbedaan struktur dan motif cerita Jaka Tarub; dan (3) mengklasifikasikan dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktur dan motif cerita Jaka Tarub tersebut. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk mendapatkan deskripsi lebih mendalam dari data tersebut dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan menurut Francois Jost (1974:179). Francois Jost

(1974:179) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan motif atau tema karya sastra menjadi tiga bagian, yakni (1) *rohstoff* (materi dasar); (2) *stoff* (motif); dan (3) *motive* (tema).

Pendekatan Jost tersebut digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan motif cerita Jaka Tarub di daerah Jawa Tengah. Sebagai tindak lanjut, munculnya berbagai persamaan dan perbedaan cerita Jaka Tarub di Jawa Tengah sebagai hasil penelaahan dari segi motif atau tema, kemudian dikaji hubungan antara cerita fiktif dan kenyataan, antara fakta sejarah dan daya imajinasi dalam Legenda Jaka Tarub di Jawa Tengah. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya pandangan pseodu-historis masyarakat di Jawa Tengah tentang cerita Jaka Tarub yang dianggap pernah terjadi. Hal ini dibuktikan dengan berbagai situs atau peninggalan yang berkaitan dengan cerita Jaka Tarub.

Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan para informan dan narasumber. Dengan demikian, berdasarkan hasil perekaman menyangkut Legenda Jaka Tarub, data ditranskripsi ke dalam model pentranskripsian disertai sejumlah anotasi pada tiap-tiap cerita. Adapun teknik dokumentasi dilakukan untuk menjaring data dalam berbagai tulisan, baik laporan penelitian, surat kabar, majalah, internet maupun dokumen-dokumen lain yang memuat informasi tentang cerita Jaka Tarub.

Bab 2

Latar Belakang Sosial dan Budaya Jawa Tengah

2.1 Letak Geografis Pulau Jawa

Secara geografis Provinsi Jawa Tengah terletak antara 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Batas-batas wilayah Provinsi Jawa Tengah adalah sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Samudera Hindia dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelah Barat dengan Provinsi Jawa Barat dan sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi JawaTimur.

Pada masa dahulu, pada abad ke-16 di pulau Jawa terdapat beberapa kerajaan, seperti: Majapahit, Demak, Pajang, Banten, Cirebon dan Mataram-Islam. Agama Islam yang berkembang secara berangsur-angsur berpengaruh pada terjadinya proses transisi dari kekuasan Indonesia-Hindu dan Budha menuju ke Indonesia-Islam. Terjadinya proses transisi yang demikian berpengaruh pada kehidupan politik, sosial dan ekonomi.

Ketika kerajaan Mataram Islam diperintah oleh Sultan Agung (1613—1645), wilayah kekuasaan meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat. Kemudian wilayah kerajaan dibagi menjadi sebagai berikut.

1) Wilayah Pusat, dibagi menjadi dua yaitu
   a) Kutanegara atau Kutagara sebagai pusat pemerintahan dengan pusatnya adalah istana atau keraton yang berkedudukan di ibukota kerajaan.
   b) Negara Agung, merupakan wilayah yang mengitari Kutanegara atau Kutagara. Menurut Serat Pustaka Raja Purwa, wilayah Negara agung di bagi menjadi empat bagian, yaitu daerah Kedu, Siti Ageng atau Bumi Gede, Bagelen dan Pajang.

      Pada zaman pemerintahan Sultan Agung, masing-masing daerah dibagi menjadi dua:

      (1) Untuk daerah Kedu dibagi menjadi Siti Bumi dan Bumijo yang terletak disebelah barat dan timur sungai Progo.
      (2) Daerah Siti Ageng, dibagi lagi menjadi daerah Siti Ageng Kiwadan Siti Ageng Tengen.

(3) Daerah Bagelen, dibagi menjadi daerah Sewu yang terletak di antara Sungai Bogowonto dan Sungai Donan di Cilacap. Daerah Numbak Anyar di antara Sungai Bogowonto dan Sungai Progo.

(4) Daerah Pajang, dibagi menjadi Panumping yang meliputi daerah Sukowati dan daerah Panekar, yaitu di Pajang.

2) Wilayah Daerah disebut Mancanegara, terdapat di luar wilayah Negara Agung, tetapi tidak termasuk daerah pantai. Mancanegara meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga dibagi menjadi Mancanegara Timur (Mancanegara Wetan) dan Mancanegara Barat (Mancanegara Kilen). Mancanegara Wetan meliputi daerah yang kini menjadi wilayah Kabupaten Klaten, Boyolali, Salatiga, Sragen, Madiun, dan Ngawi. Wilayah kerajaan yang terletak di tepi pantai disebut Pasisiran yang kemudian dibagi lagi menjadi Pesisir Timur (Pasisiran Wetan) dan Pesisir Barat (Pasisiran Kilen). Sebagai batas kedua daerah pasisiran adalah Sungai Tedunan atau Sungai Serang yang mengalir di antara Demak dan Jepara. *Pesisirian* digunakan untuk menyebut daerah di sepanjang pantai utara Jawa seperti Blora, Jepara, dan Demak.

Pemerintahan Mataram membagi wilayah-wilayah tersebut dengan memperhatikan letak sungai, gunung dan hutan. Bahkan, di beberapa desa, randu alas juga digunakan untuk menandai batas suatu wilayah. Batas-batas alam ini sampai sekarang masih dijumpai dan digunakan. Wilayah kekuasaan yang konsentris seperti itu ternyata berpengaruh pada kemajuan wilayah. Daerah-daerah di Kutanagara lebih maju dibanding dengan daerah Negara Agung. Daerah di Negara Agung lebih maju dibanding daerah Mancanegara. Semakin jauh dari pusat pemerintahan, semakin tertinggal wilayah tersebut. Akan tetapi, semakin dekat dengan pusat

kekuasaan semakin majulah daerah tersebut. Di Kutanegara, pusat-pusat militer, jalan, taman hiburan untuk raja dan sarana lain terus dibangun. Sementara daerah Negara Agung dan Mancanegara menjadi penyedia bagi kebutuhan Kutanegara (Lombard, 2000).

Wilayah Negara Agung dan Mancanegara hanya menjadi penyokong bagi kekuasaan yang terpusat di Keraton Mataram. Temanggung dan Magelang (Kedu), yang termasuk Negara Agung, menjadi lumbung beras bagi Mataram. Hal ini juga berlaku bagi daerah di Negara Agung lainnya seperti Begelen, Siti Ageng Kiwo (sekarang Purworejo), Siti Ageng Tengen (sekarang Boyolali dan Salatiga). Semua daerah ini terkenal dengan pertanian penghasil beras dan palawija.

Sementara daerah Pesisiran menyediakan bahan makanan berupa ikan. Hasil perikanan laut pesisir utara jauh lebih besar dibandingkan dari nelayan-nelayan di sekitar pantai selatan Jawa. Ombak yang besar di laut selatan, menyebabkan tangkapan ikan para nelayan sedikit.

Dari daerah Pesisiran dan Mancanegara pula sebenarnya perdagangan Mataram bisa dilakukan. Pesisiran dan Mancanegara merupakan pintu masuk bagi Mataram. Perdagangan lewat laut dilakukan di daerah pesisir utara Jawa. Sementara daerah Nagara Agung menjadi penyedia komoditas perdagangan seperti beras, palawija, ternak dan hasil pertanian lain.

Adapun, sistem pemerintahan yang dianut Kerajaan Mataram Islam adalah sistem Dewa-Raja. Artinya pusat kekuasaan tertinggi dan mutlak ada pada diri sultan. Seorang sultan atau raja sering digambarkan memiliki sifat keramat, yang kebijaksanaannya terpacar dari kejernihan air muka dan kewibawannya yang tiada tara. Raja menampakkan diri pada rakyat sekali seminggu di alun-alun istana. Selain sultan, pejabat penting lainnya adalah kaum priayi yang merupakan penghubung antara raja dan rakyat. Selain itu

ada pula panglima perang yang bergelar Kusumadayu, serta perwira rendahan atau Yudanegara. Pejabat lainnya adalah Sasranegara, pejabat administrasi. Sultan Agung menerapkan peraturan yang bertujuan mencegah perebutan tahta, antara keluarga raja dan putra mahkota. Di bawah kepemimpinan Sultan Agung, Mataram tidak hanya menjadi pusat kekuasaan, tapi juga menjadi pusat penyebaran Islam.

Struktur birokrasi kerajaan Mataram Islam berdasarkan pada jabatan-jabatan yang disusun secara hierarkhis mengikuti sistem pembagian wilayah kerajaan. Sistem pemerintahan dibedakan menjadi:

1) Pemerintahan Dalam Istana (*Peprintahan Lebet*)

Untuk mengurusi pemerintahan dalam istana diserahkan pada empat orang pejabat Wedana Dalam (*Wedana Lebet*) yang terdiri dari Wedana Gedong Kiwa, Wedana Gedong Tengen, Wedana Keparak Kiwa, dan Wedana Keparak Tengen. Adapun tugas Wedana Gedong adalah mengurusi masalah keuangan dan perbendaharaan istana, sedangkan tugas Wedana Keparak adalah mengurus keprajuritan dan pengadilan. Gelar yang digunakan oleh para wedana biasanya Tumenggung atau Pangeran jika pejabat tersebut keturunan raja. Masing-masing Wedana Lebet ini dibantu oleh seorang kliwon yang sering juga disebut sebagai Papatih atau Lurah Carik dengan memakai gelar Ngabehi. Di bawahnya lagi terdapat Kebayan dan 40 orang Mantri Jajar.

Sebelum tahun 1744 di atas jabatan wedana terdapat jabatan Patih Dalam (Patih Lebet) dengan tugas untuk mengkoordinasikan wedana-wedana tersebut. Namun, sejak tahun 1755 jabatan Patih Dalam (*Patih Lebet*) dihapus. Pemerintahan di Kutagara diurusi oleh dua orang Tumenggung yang langsung di bawah perintah raja. Kedudukan Tumenggung bersama empat Wedana Lebet cukup penting, yaitu sebagai anggota Dewan Tertinggi Kerajaan. Berbeda

dengan Kartasura yang pada tahun 1744 menugaskan 4 orang pejabat untuk mengurusi daerah Kutagara yang salah satu di antaranya diangkat sebagai kepala.

Wilayah Negara Agung termasuk bagian dari pusat kerajaan yang pada tiap-tiap daerah dipimpin oleh Wedana Luar (*Wedana Jawi*). Oleh karena itu, sesuai dengan nama daerah masing-masing maka terdapat sebutan: Wedana Bumi, Wedana Bumija, Wedana Sewu, Wedana Numbak Anyar, Wedana Siti Ageng Kiwa, Wedana Siti Ageng Tengen, Wedana Panumping dan Wedana Panekar. Para wedana ini juga dibantu oleh Kliwon, Kebayan dan 40 orang Mantra Jajar sedangkan yang mengkoordinasi para wedana ini adalah seorang Patih Luar (*Patih Jawi*) dengan tugas mengurusi wilayah Negara Agung dan Wilayah Daerah (*Mancanegara*). Adapun di tanah-tanah *lungguh* ini para bangsawan mengangkat seorang Demang atau Kayi Lurah.

2) Pemerintahan Luar Istana (*Peprintahan Jawi*)

Tugas pemerintahan luar istana adalah mengurusi daerah-daerah di wilayah mancanegara baik Mancanegara Timur (*Mancanegara Wetan*) maupun Mancanegara Barat (*Mancanegara Kilen*). Untuk mengurusi daerah mancanegara ini, raja mengangkat Bupati yang dipimpin oleh Wedana Bupati. Adapun tugas Wedana Bupati adalah mengkoordinasi dan mengawasi semua bupati-bupati yang menjadi kepala daerah masing-masing, serta bertanggung jawab langsung kepada raja atas pemerintahan daerah dan kelancaran pengumpulan hasil-hasil daerah yang harus diserahkan pada pusat. Pada daerah pesisir, seperti Pesisir Timur (*Pesisiran Wetan*) dipimpin oleh Wedana Bupati yang berkedudukan di Jepara, dan Pesisir Barat (*Pesisiran Kilen*) dipimpin oleh Wedana Bupati yang berkedudukan di Tegal.

Dalam bidang kemiliteran (keprajuritan) disusun gelar kepangkatan secara hierarkhis dari atas ke bawah seperti:

Senapati, Panji, Lurah, dan Bekel Prajurit. Selain itu, terdapat petugas mata-mata (*telik sandi*) dan semacam petugas kepolisian untuk menjaga keamanan keamanan umum dalam kerajaan.

2.2 Penduduk Jawa Tengah

Mayoritas penduduk Jawa Tengah adalah Suku Jawa. Suku minoritas yang cukup signifikan adalah Tionghoa, terutama di kawasan perkotaan meskipun di daerah pedesaan juga ditemukan. Pada umumnya mereka bergerak di bidang perdagangan dan jasa. Komunitas Tionghoa sudah berbaur dengan Suku Jawa, dan banyak di antara mereka yang menggunakan Bahasa Jawa dengan logat yang kental sehari-harinya. Selain itu, di beberapa kota-kota besar di Jawa Tengah ditemukan pula komunitas Arab-Indonesia. Mirip dengan komunitas Tionghoa, mereka biasanya bergerak di bidang perdagangan dan jasa. Di daerah perbatasan dengan Jawa Barat terdapat pula orang Sunda yang sarat akan budaya Sunda, terutama di wilayah Cilacap, Brebes, dan Banyumas. Di pedalaman Blora (perbatasan dengan Provinsi Jawa Timur) terdapat komunitas Samin yang terisolir, yang kasusnya hampir sama dengan orang Kanekes di Banten.

2.3 Bahasa

Meskipun Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi, umumnya sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa, sebagai bahasa ibu dan bahasa pergaulan sehari-hari masyarakat suku Jawa, di dalamnya pun dikenal berbagai macam tingkatan dan *undhak-undhuk basa*. Sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu asing, mengingat beberapa bahasa lain yang berada dalam Rumpun Austronesia pun dikenal *undhak-undhuk* dalam berbahasa.

Terdapat tiga bentuk utama tingkatan variasi bahasa Jawa, yaitu *ngoko* ("kasar"), *madya* ("biasa"), dan *krama* ("halus"). Namun, pada tingkat yang lebih spesifik lagi, terdapat 7 (tujuh) tingkatan dalam berbahasa Jawa, di antaranya: *ngoko, ngoko andhap, madya, madyantara, kromo, kromo inggil, bagongan,* dan *kedhaton*. Di antara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk "penghormatan" (*ngajengake, honorific*) dan "perendahan" (*ngasorake, humilific*). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian *ngoko*, tetapi ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan *krama andhap* dan *krama inggil*. Sistem semacam ini terutama digunakan di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata-tertib berbahasa semacam ini. Selain *undhak-usuk* atau tingkatan bahasa, dikenal juga dialek yang berbeda-beda di antara orang-orang Jawa itu sendiri. Dalam hal ini, perbedaan dialek, dibagi menjadi tiga daerah, yaitu kelompok barat, tengah dan timur. Kelompok barat terdiri dari dialek Banten, Cirebon, Tegal, Banyumas, dan Bumiayu. Kelompok tengah terdiri atas Pekalongan, Kedu, Bagelen, Semarang, Pantai Utara Timur (Jepara, Demak, Rembang, Kudus, Pati), Blora, Surakarta, Yogyakarta, Madiun. Sementara itu, Kelompok dialek timur terdiri atas Pantura Timur (Tuban, dan Bojonegoro), Surabaya, Malang, Jombang, Tengger, dan Banyuwangi.

Selain memiliki bahasa tersendiri, masyarakat suku Jawa pun memiliki huruf tersendiri yang pada umunya mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Huruf Jawa atau lebih dikenal dengan huruf *hanacaraka* ini terdiri dari 20 huruf yang setiap hurufnya memiliki makna tersendiri. Keberadaan huruf Jawa (juga memiliki kemiripan dengan huruf Sunda, Bali, dan Sasak) yang dikenal sekarang ini, tentu tidak lepas dari

sejarah yang mengiringinya, salah satu cerita tentang sejarah huruf Jawa ini adalah cerita tentang Ajisaka yang pada awalnya mencipatakan aksara Jawa yang dikenal dengan istilah *dhentawyanjana* atau *carakan*. Aji saka menciptakan aksara Jawa ini pada saat dia sedang berkelana dengan pengawalnya yang setia yaitu Dora, hingga sampai di Pegunungan Kendeng. Saat itu Dora bertemu dengan Sembada, sahabatnya. Setelah itu, terjadilah kesalahpahaman yang mengakibatkan Dora dan Sembada berkelahi karena masing-masing dari mereka ingin membuktikan kesetiaan mereka kepada Aji Saka. Untuk mengenang jasa kedua pengawalnya tersebut, Aji Saka menciptakan sebuah syair yang kemudian hari menjadi asal mula dari huruf Jawa sekarang ini.

2.4 Sistem Religi dan Kemasyarakatan

Agama mayoritas dalam suku bangsa Jawa adalah Islam. Selain Islam terdapat penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Masyarakat Jawa percaya bahwa hidup diatur oleh alam, maka ia bersikap *nrima* (pasrah). Masyarakat Jawa percaya keberadaan arwah/roh leluhur dan makhluk halus seperti lelembut, tuyul, demit, dan jin. Bersamaan dengan pandangan tersebut, orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi dari segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesaktian atau *kasakten* yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti: keris, gamelan, dan lain-lain. Mereka juga mempercayai keberadaan arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus.

Dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 2001). Kedua prinsip merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk konkret semua interaksi. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun merupakan

keadaan yang harus dipertahankan dalam semua hubungan sosial seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lainnya. Tujuan rukun adalah keselarasan sosial. Sementara prinsip hormat merupakan cara seseorang dalam membawa diri selalu harus menunjukkan sikap menghargai terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis yang merupakan kesatuan selaras sesuai tata krama sosial.

Kesadaran akan kedudukan sosial merupakan hal yang penting dalam prinsip rukun dan hormat masyarakat Jawa. Orang Jawa harus menyadari dengan siapa interaksi sedang berlangsung. Dalam masyarakat Jawa dikenal adanya stratifikasi masyarakat sebagai suatu warisan sistem kerajaan dan sistem feodal penjajah masa lampau. Dua golongan stratifikasi masyarakat yang saling berhadapan tersebut meliputi *priyayi-wong lumrah, wong gedhe-wong cilik, pinisepuh-kawula mudha, santri-abangan,* dan *sedulur-wong liya* (Endraswara, 2003). Stratifikasi ini menuntut suatu komunikasi yang berbeda dalam berinteraksi mengimplementasikan prinsip rukun dan hormat.

Sebagai suatu sistem kebudayaan, dalam kehidupan masyarakat Jawa juga memiliki suatu pengalaman religius yang khas. Secara umum pengalaman religius khas masyarakat Jawa adalah (Suseno, 2001): (1) kesatuan masyarakat, alam dunia, dan alam adikodrati sebagai sesuatu yang tidak terpecah belah, (2) *sangkan paraning dumadi,* dan (3) takdir. Sementara paham *sinkritisme,* yaitu sikap mendua yang dapat diperankan oleh orang Jawa, memiliki sisi positif seperti tingginya kemampuan adaptasi masyarakat Jawa dimanapun berada, meskipun sisi negatif seperti ketidakterusterangan sangat mewarnai dalam kehidupan.

Masyarakat Jawa memiliki prinsip kekerabatan berdasarkan bilateral atau parental yaitu menarik garis

keturunan dari dua belah pihak ayah dan ibu. Pada masyarakat Jawa perkawinan yang dilarang adalah perkawinan *panjer lanang* yaitu saudara sepupu. Pola menetap setelah perkawinan bebas memilih tempat (*uxorilokal*-wanita, *utrolokal*-pria, *neolokal*-baru, *avunkulokal*-saudara ibu laki-laki). Dalam sistem kekerabatan masyarakat Jawa, digunakan istilah-istilah sebagai berikut.

1. *bapak/rama* : menyebut orang tua laki-laki.
2. *simbok/biyung* : menyebut orang tua perempuan.
3. *kang mas,kakang mas* : menyebut kakak laki-laki.
4. *Mbakyu* : menyebut kakak perempuan.
5. *adhi, dhimas, dhik,* atau *le* : menyebut adik laki-laki.
6. *ndhuk, dhenok,* atau *dhi* : menyebut adik perempuan.

Dalam masyarakat Jawa, istilah-istilah di atas merupakan tata cara sopan santun pergaulan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa (Perkawinan Jawa)

Sistem kekerabatan merupakan bagian yanga sangat penting dalam struktur sosial. Kekerabatan adalah suatu hubungan antara setiap individu yang memiliki silsilah yang sama baik silsilah dalam bilogis maupun dalam bentuk perkawinan. Dengan kata lain, sistem kekerabatan adalah suatu susunan hubungan antara individu yang memiliki fungsi dan silsilah dalam hal biologis maupun dalam bentuk perkawinan. Prof. Dr. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pada masyarakat Jawa berlaku adat-adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling kawin apabila mereka itu saudara sekandung (*pancer lanang*), yaitu anak dari dua orang

saudara sekandung laki-laki lebih muda menurut ibunya dari pihak wanita (Koentjaraningrat, 2007).

Ada macam-macam perkawinan lain dan yang diperbolehkan, yakni *ngarang wuluh* serta *wayuh*. Perkawinan *ngarang wuluh* adalah suatu perkawinan seorang duda dengan seorang wanita salah satu adik dari almarhum isterinya. Jadi, merupakan perkawinan sorotan. Adapun *wayuh* ialah perkawinan lebih dari seorang istri (poligami).

Sebelum dilangsungkan peresmian perkawinan, seorang pria yang ingin kawin dengan seorang gadis, pertama-tama harus datang ke tempat kediaman orang tua si gadis untuk menanyakan kepadanya, apakah si gadis itu sudah ada yang punya atau belum (legan).

Selain itu ada juga upacara *nontoni*, yakni si calon suami mendapat kesempatan untuk melihat calon isterinya. Apabila mendapat jawaban bahwa si gadis itu ternyata belum ada yang memiliki dan kehendak hati akan mempersunting diterima, selanjutnya akan ditetapkan kapan diadakan *peningsetan*. Ini adalah upacara pemberian sejumlah harta dari si laki-laki calon suami kepada kerabat si gadis yaitu orang tua atau walinya. Harta itu biasanya berupa sepasang pakaian orang wanita lengkap, terdiri dari sepotong kain kebaya yang disebut *sakpengadek*. Kadang kala ada yang disertai dengan sebuah cincin kawin. Dengan itu si gadis sudah terikat untuk melangsungkan perkawinan atau *wis dipacangake*.

Sebelum upacara *peningsetan*, terlebih dahulu diadakan perundingan untuk membicarakan tanggal serta bulan perkawinan. Dalam perundingan ini perhitungan weton, ialah perhitungan hari kelahiran kedua calon pengantin, berdasarkan kombinasi nama sistem perhitungan tanggal Masehi dengan pehitungan tanggal *sepasaran* (atau mingguan orang Jawa), dan itu merupakan suatu unsur yang amat penting dalam adat Jawa.

Dua atau tiga hari sebelum upacara pertemuan kedua pengantin, diselenggarakan upacara *asok-tukon*. Ini adalah

suatu tanda penyerahan harta kekayaan pihak laki-laki kepada pihak wanita secara simbolis yang disaksikan oleh kerabat-kerabatnya. *Asok-tukon* biasa disebut *srakah* atau *sasrahan* yang merupakan tanda mas-kawin.

Bab 3

Ringkasan Cerita dan Analisis Legenda Jaka Tarub

Pada bagian pertama Bab 3 ini menyajikan ringkasan cerita Legenda Jaka Tarub dari informan-informan di lima daerah di Jawa Tengah. Pada bagian kedua merupakan analisis perbandingan legenda Jaka Tarub untuk melihat persamaan dan perbedaan kelima cerita Legenda Jaka Tarub.

3.1 Cerita Jaka Tarub di Lima Daerah di Jawa Tengah

a. Cerita Jaka Tarub Daerah Grobogan

Kurang lebih pada tahun 1300 M ada utusan (Mubaligh) dari Arab yaitu Syeh Jumadil Kubra. Beliau mempunyai putri bernama Thobiroh dan Thobiroh mempunyai putra Syeh Maulana Magribi. Pada saat itu beliau mendapat perintah untuk mengembangkan syiar agama Islam di Tanah Jawa. Pada saat itu orang-orang Jawa masih memeluk agama Buddha dan suka bertapa untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.

Akibatnya, di Tanah Jawa dikenal istilah yang disebut "*Ora Tedhas Tapak Paluning Pandhe*" (Kebal kulitnya terhadap senjata apa pun).

Kemudian Syeh Maulana Magribi mulai memasukkan syariat Islam di tengah-tengah masyarakat Jawa dalam berkhalwat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bertapa. Namun, cara bertapa yang dilakukan oleh Syeh Maulana Magribi lain dengan cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa umumnya. Syeh Maulana Magribi bertapa dengan cara naik ke atas pohon dengan menggelantungkan badannya seperti kelelawar. Cara seperti ini oleh masyarakat Jawa disebut dengan bertapa *Ngalong* (Kalong). Kemudian pada saat bertapa, Syeh Maulana Magribi bertemu dengan putri dari Bupati Tuban I yang bernama Dewi Retna Rasa Wulan adik perempuan Raden Sahid (Sunan Kalijaga). Saat itu Dewi Retna Rasa Wulan diperintah oleh Ayahandanya Adipati Wilatikta untuk melakukan bertapa *Ngidang* dengan cara masuk hutan selama 7 tahun tidah boleh pulang dan tidak boleh makan kecuali makan daun-daun yang berada di hutan.

Perintah bertapa ini dilakukan oleh Dewi Retna Rasa Wulan agar cita-citanya untuk bertemu dengan sang kakak, Raden Sahid, dapat terwujud. Namun, dalam proses pencarian Raden Sahid, dalam perjalanan ia bertemu dengan Syeh Maulana Magribi. Pertemuan ini terjadi pada saat masih menjalankan bertapa. Pada pertemuan ini terjalin rasa saling mencintai yang berlanjut hingga menjadi suami istri. Kemudian mereka pulang ke Adipati Tuban untuk menghadap Ayahandanya. Akan tetapi, Dewi Retna Rasa Wulan pada saat itu dalam keadaan hamil pulang tidak bersama suaminya Syeh Maulana Magribi. Sesampainya di Kadipaten Tuban Dewi Retna Rasa Wulan ditanya oleh Ayahandanya "Siapa Suamimu, sehingga kamu pulang dalam keadaan hamil?"

Saat ditanya, Dewi Retna Rasa Wulan diam tidak menjawab karena rasa takutnya kepada ayahandanya. Akhirnya Dewi Retna Rasa Wulan kembali ke hutan untuk

mencari suaminya yaitu Syeh Maulana Magribi, ayah dari anak yang dikandungnya itu. Di tengah perjalanan Dewi Retna Rasa Wulan melahirkan seorang bayi laki-laki. Tempat Dewi Retna Rasa Wulan melahirkan bayi itu sampai sekarang diberi nama "Desa Babar".

Setelah si Jabang bayi lahir, niat Dewi Retna Rasa Wulan untuk mencari Syeh Maulana Magribi, ayah dari bayi itu, tetap dilanjutkan. Pada saat mencari ayah si bayi, Dewi Retna Rasa Wulan masih dalam keadaan bertapa. Kemudian bayi diletakkan di sendang (mata air) dekat Syeh Maulana Magribi bertapa di atas pohon Giyanti. Setelah melihat istrinya datang dengan bayinya Syeh Maulana Magribi turun dari pertapaannya untuk menimang putranya sendiri hasil pernikahannya dengan Dewi Retna Rasa Wulan. Entah ada rahasia apa kemudian bayi itu dibuatkan tempat yang sangat indah dan terbuat dari emas yang disebut *Bokor Kencana.*

Sementara itu Dewi Kasihan ditinggal wafat suami tercintanya yang bernama Arya Pananggungan dan belum dikaruniai keturunan karena sayangnya Dewi Kasihan terhadap suaminya walau sudah wafat setiap malam ia selalu menengok makam suaminya. Pada saat itu Syeh Maulana Magribi membawa putranya yang telah dimasukkan ke Bokor Kencana kemudian diletakkan di dekat makam Arya Pananggungan tersebut.

Di malam itu juga secara kebetulan Dewi Kasihan keluar dari rumah menengok arah makam suaminya, ternyata didekat makam suaminya ada Bokor Kencana yang sangat indah tersebut dan di dalamnya ada bayi yang sangat mungil dan sangat lucu. Di saat itu pula Dewi Kasihan sangat terperanjat hatinya ketika melihat si jabang bayi, lalu diambilnya jabang bayi itu dan dibawa pulang. Kabar mengenai orang meninggal bisa memberikan anak pada istri jandanya telah tersiar sampai ke pelosok negeri. Masyarakat berbondong-bondong ingin melihat kebenaran berita tersebut. Akhirnya Dewi Kasihan yang semula tidak memiliki harta benda menjadi kaya raya

karena banyak orang datang dan memberikan uluran tangan untuk menolongnya. Jabang bayi tersebut oleh Dewi Kasihan diberi nama Jaka Tarub.

Nama Jaka Tarub diambil dari kata *Taruban* karena saat jabang bayi diambil oleh Dewi Kasihan berada di atas makam Arya Penanggungan, suaminya. Di makam tersebut pada saat itu dibuat bangunan *Taruban*. Pada usia kanak-kanak Jaka Tarub mempunyai kegemaran menangkap kupu-kupu di ladang, setelah dewasa Jaka Tarub mulai berani masuk hutan untuk mencari burung-burung. Pada suatu saat Jaka Tarub sedang mencari burung di hutan Jaka Tarub bertemu dengan orang tua yang memberikan bimbingan ilmu Agama dan diberi aji-aji (pusaka. Red) yang diberi nama "Tulup Tunjung Lanang". Di waktu mendapat pusaka berupa *tulup* tersebut JakaTarub langsung bergegas pulang untuk menyampaikan berita tersebut kepada ibu asuhnya yakni Dewi Kasihan. Selain itu, Jaka Tarub bercerita bahwa di tengah hutan Jaka Tarub telah berjumpa dengan orang yang sudah sangat tua, dalam pertemuannya itulah Jaka Tarub diberi pusaka berupa sebuah *tulup* (sumpit) yang diberi nama *"Tulup Tunjung Lanang"*. Mengingat rasa sayangnya kepada Jaka Tarub, anak satu-satunya, Dewi Kasihan tidak memperbolehkan lagi Jaka Tarub pergi ke hutan untuk mencari burung. Mereka khawatir kalau anak satu-satunya ini diterkam binatang buas atau dibunuh orang yang tidak senang dengan Jaka Tarub. Namun, Jaka Tarub tidak takut lebih-lebih sekarang ia telah memiliki bekal pusaka *Tulup Tunjung Lanang*, maka Jaka Tarub masih saja senang masuk hutan untuk berburu khususnya burung-burung.

Kebiasaan berburu burung tetap saja dilakukan oleh Jaka Tarub sehingga pada suatu ketika saat Jaka Tarub sampai di atas pegunungan, ia mendengar suara burung perkutut yang sangat indah sekali suaranya. Kemudian pelan-pelan Jaka Tarub mendekati arah suara burung perkutut itu berada. Setelah menemukannya langsung Jaka Tarub melepaskan anak *tulup* itu ke arah burung tersebut, tetapi usahanya

gagal. Kegagalannya itu membuat Jaka Tarub berfikir dan beranggapan bahwa burung perkutut itu pasti bukan sembarang burung atau bukan burung perkutut biasa. Usaha berburu burung dilanjutkan hingga terdengar lagi suara burung dari arah selatan, kemudian dia dekati lagi dengan sangat pelan-pelan lalu dilepaskannya lagi anak *tulup* ke arah burung tersebut. Akan tetapi, tidak mengenainya lagi dan ternyata anak *tulup* justru mengenai dahan pohon jati tempat burung perkutut itu hinggap dan bersuara. Tempat yang ditinggalkan burung perkutut tadi sekarang diberi nama "Karang Getas". Usaha berburu burung tersebut selalu gagal sehingga Jaka Tarub merasa sedih. Karena kesedihannya maka Jaka Tarub memberinya nama "Dukuh Sedah".

Kemudian terdengar lagi suara burung dari arah yang sama ia pun mendekat dengan pelan-pelan pada posisi yang strategis. Burung pada saat itu dalam keadaan terpojok, maka anak *tulup* pun kembali dilepaskan. Namun, tidak kena lagi dan burung pun terbang ke arah selatan lagi, dan tempat tersebut diberi nama "Dukuh Pojok". Akan tetapi, si Jaka Tarub pemuda yang tidak mudah putus asa. Upaya memburu burung perkutut tadi terus saja dilakukan. Burung perkutut yang diburu tadi terbang ke arah selatan dan hinggap di sebuah pohon asam. Jaka Tarub selalu berusaha melepaskan anak tulupnya ke arah burung tersebut. Akan tetapi, usahanya selalu gagal dan burung itu terbang lagi menuju arah selatan terus. Tempat burung perkutut hinggap di pohon asam tadi dan tempat yang ditinggalkan diberi nama "Dukuh Karangasem".

Sambil mengejar burung perkutut yang selalu terbang menuju arah selatan Jaka Tarub merenung, dalam pikirannya ini burung yang wajar ataukah burung yang merupakan godaan? Tempat Jaka Tarub merenungkan burung tersebut maka diberi nama "Dukuh Godan". Setelah merenung sesaat, Jaka Tarub kembali bergegas untuk mengejar burung buruannya tadi yang menuju ke arah selatan dan terus ke selatan, dan tempat melihat burung terbang menuju arah selatan Jaka Tarub memberikan

nama "Dukuh Jentir". Karena kemauannya yang keras Jaka Tarub terus berusaha mengejar dan melacak ke arah selatan tempat burung perkutut tadi terbang, ketika saat pencariannya Jaka Tarub tiba di suatu tempat, yakni "Sendang Telaga" dan di tepi sendang itu, Jaka Tarub menancapkan *tulup* pusakanya. Karena saat itu tiba waktunya sholat Dzuhur, sambil istirahat Jaka Tarub menuju ke arah sendang untuk mengambil air wudlu untuk sholat Dzuhur. Di saat Jaka Tarub berwudlu, tiba-tiba datanglah bidadari untuk mandi, saat itu pula ada salah satu pakaian dari bidadari yang diletakkan di atas "Tulup Pusaka" Jaka Tarub yang sedang ditancapkan di tepi sendang. Setelah selesai wudlu dan sholat dzuhur Jaka Tarub langsung pulang tanpa membawa buah hasil buruannya. Sesampainya di rumah Jaka Tarub laporan kepada ibunya sambil berkata "Ibunda saya berburu hari ini tidak mendapatkan satu burung pun, tetapi saya hanya mendapatkan pakaian perempuan yang ditaruh di atas tulup saya dan ia sedang mandi di Sendang Telaga.....". Tanpa banyak bertanya sang Ibu langsung menyimpan pakaian tersebut di ruang khusus untuk menumpuk padi (lumbung). Kemudian Jaka Tarub bergegas kembali lagi ke sendang dengan membawa pakaian ibunya. Setelah sampai di dekat sendang ternyata para bidadari sudah terbang, dan masih ada yang tertinggal, satu bidadari yang masih berada di tepi Sendang Telaga dengan menangis sedih sambil berkata "*Sapa sing bisa nulung aku, yen wadon dadi sedulur sinarawedi, yen kakung tak dadekke bojoku*" artinya 'Barang siapa yang bisa menolong aku jika ia perempuan aku jadikan saudaraku dan jika ia laki-laki maka akan saya jadikan suami'. Di saat itu Jaka Tarub mendekat di bawah pohon sambil melontarkan pakaian ibunya tadi. Setelah berpakaian bidadari itu langsung diajak pulang ke rumah ibunya dan disampaikan kepada ibunya bahwa putri ini adalah putri Sendang Telaga.

Sesuai dengan ikrar atau janji sang bidadari yang menyatakan "*Sapa sing bisa nulung aku, yen wadon dadi sedulur sinarawedi, yen kakung tak dadekke bojoku*", akhirnya Jaka

Tarub menikah dengan bidadari yang bernama Dewi Nawang Wulan. Adapun sendang yang digunakan untuk mandi bidadari diberi nama "Sendang Telaga Bidadari" yang berada di Dukuh Sreman desa Pojok Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Tanah Sendang Telaga Bidadari tersebut milik Keraton Surakarta Hadiningrat atau disebut Tanah Perdikan, dan sampai saat ini lokasi Sendang Bidadari oleh masyarakat masih dikeramatkan khususnya pada malam 10 Muharam.

Setelah Jaka Tarub menikah dengan Dewi Nawang Wulan dan mendapat gelar Ki Ageng atau Sunan Tarub, beliau menyebarkan agama Islam untuk meneruskan perjuangan ayahandanya, yakni Syeh Maulana Magribi. Dalam pernikahannya beliau dikaruniai seorang keturunan yang diberi nama Dewi Nawangsih Pada saat masih bayi Dewi Nawangsih mengalami pengalaman hidup yang luar biasa. Pada waktu itu Dewi Nawangsih di ayunan, ibunya hendak berangkat mencuci pakaian disungai yang terletak tidak begitu jauh dari rumah kediaman Ki Sunan Tarub berpesan kepada suaminya yakni Ki Ageng Tarub agar mengayun putrinya yang sedang terlelap tidur dan jangan sampai membuka *kekep* (penutup dandang). Berangkatlah Dewi Nawang Wulan untuk mencuci pakaian ke sungai. Namun, setelah Dewi Nawang Wulan pergi ke sungai rasa ingin tahu Ki Ageng Tarub terhadap pesan istrinya timbul dan semakin penasaran apa yang sebenarnya dimasak oleh istrinya sampai beliau berpesan seperti itu. Kemudian diam-diam Ki Ageng Tarub membuka *kekep* itu, setelah melihat yang ada dalam kukusan beliau sangat terkejut ternyata yang dimasak istrinya hanyalah seuntai padi. Tidak lama kemudian Dewi Nawang Wulan datang dan langsung membuka masakan tersebut dan ternyata masakan masih utuh berupa padi untaian.

Kemudian Dewi Nawang Wulan bertanya kepada suaminya "Apakah Ki Ageng membuka *kekep* itu?" Dengan jujur Ki Ageng Tarub menjawab "Ya memang aku membukanya istriku." Melihat kejadian itu Dewi Nawang Wulan menyadari

sehingga beliau meminta kepada Ki Ageng Tarub untuk dibuatkan peralatan dapur yang berupa *lesung, alu,* dan *tampah.*

Setelah kejadian itu Dewi Nawang Wulan sebelum memasak beras untuk menjadi nasi harus menumbuk padi terlebih dahulu, sehingga lambat laun padi yang berada di lumbung semakin lama semakin habis. Setelah tumpukan padi semakin menipis hingga tumpukan yang paling bawah, yaitu padi ketan hitam ternyata ada pakaiannya yang dulu hilang di saat mandi dan diletakkan di tepi telaga di atas tulup Jaka Tarub. Kemudian baju itu diberikan kepada ibu Jaka Tarub dan oleh ibu Jaka Tarub diletakkan di bawah tumpukan padi kemudian diambilnya pakaian tersebut oleh Dewi Nawang Wulan dan terus menghadap Jaka Tarub.

Dengan ditemukan pakaian Dewi Nawang Wulan timbullah niat Dewi Nawang Wulan untuk kembali ke asalnya yaitu alam Kawidodaren (Alam Bidadari). Dewi Nawang Wulan sebelum pergi berpesan kepada suaminya si Jaka Tarub, bila putrinya menangis minta disusui agar diletakkan di depan rumah di atas anjang-anjang.

Sesampainya di alam Kawidodaren, Dewi Nawang Wulan tidak diterima oleh ayahandanya karena telah dianggap melanggar Pranatan (Peraturan. Red) yang ada di alam Kawidodaren sehingga Dewi Nawang Wulan berniat menuju ke Laut Selatan, sesampainya di Laut Selatan Dewi Nawang Wulan berperang dengan Nyai Rara Kidul sebagai penguasa laut selatan dan akhirnya Nyai Rara Kidul mampu ditaklukkan oleh Dewi Nawang Wulan dan akhirnya Laut Selatan menjadi kekuasaan Dewi Nawang Wulan dan Nyai Rara Kidul menjadi Punggawa Dewi Nawang Wulan.

b. Cerita Jaka Tarub di Daerah Jepara

Sendang Bidadari dan Jaka Tarub merupakan sumber air dalam bentuk kolam yang tidak begitu luas. Keadaan airnya tergolong jernih dan di sekitar sendang terdapat tanaman-tanaman

rimbun yang mengelilinginya. Sendang tersebut dikenal juga dengan nama Sendang Nur Cahyo. Sendang tersebut terletak di Desa Daren, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa Daren terletak paling timur Kabupaten Jepara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus. Sendang tersebut terkait dengan legenda Jaka Tarub dan bidadari kayangan yang bernama Nawang Wulan. Sendang tersebut merupakan tempat bertemunya Jaka Tarub dengan Nawang Wulan yang merupakan seorang bidadari. Di tempat itu juga terdapat petilasan berupa makam Jaka Tarub (Mbah Daren). Sendang Bidadari dan Jaka Tarub letaknya tidak terlalu jauh dengan letak makam Jaka Tarub, keduanya terletak di Desa Daren. Oleh masyarakat Daren, Jaka Tarub dianggap sebagai cikal bakal Desa Daren. Selanjutnya sendang yang digunakan oleh para bidadari mandi itu dinamakan Sendang Daren. Pada zaman dahulu ada seorang pengembara yang bernama Kadarisman yang berasal dari Kerajaan Mataram bersama abdinya bernama Dowo (Mbah Dowo). Karena ia belum menikah dan sering mengembara ia dijuluki Jaka Lelana. Sewaktu mengembara di sebuah desa (sekarang Desa Daren) ia bertemu seorang janda yang bertempat tinggal di sebuah gubug/tarub. Kemudian Jaka Lelana dijadikan sebagai anaknya. Karena ia tinggal di sebuah gubug/tarub, ia dijuluki sebagai Jaka Tarub.

Pada suatu hari pengembaraan Jaka Tarub sampai di sebuah bukit kecil. Ia mendengar suara burung perkutut yang sangat merdu sehingga ia ingin menangkapnya. Waktu ia mengendap-endap ingin menangkap burung perkutut tiba-tiba ia mendengar suara orang yang sedang mandi sehingga tidak jadi menangkap burung perkutut itu. Karena ingin tahu siapa yang sedang mandi ia mengendap-endap menghampiri. Setelah diintip ternyata yang sedang mandi adalah 40 Bidadari. Karena penasaran dia mengambil salah satu pakaian bidadari tersebut dan dibawa pulang.

Pada waktu selesai mandi para Bidadari bermaksud pulang kembali ke alamnya. Ternyata salah satu Bidadari

yang bernama Nawang Wulan tidak menemukan pakaiannya yan dipakai untuk terbang/selendang. Ia bersama saudara-saudaranya mencari ke sana ke mari tetapi tidak ditemukan. Karena tidak menemukan selendang Nawang Wulan dan mereka harus segera pulang, maka para bidadari memutuskan untuk meninggalkan Nawang Wulan sendiri di Bumi.

Nawang Wulan berada sendirian di bumi dan tidak mempunyai sanak saudara sehingga merasa sangat kesepian dan sengsara. Kemudian Nawang Wulan berujar barang siapa yang bisa menolongnya kalau laki-laki akan dijadikan suaminya kalau perempuan akan dijadikan saudaranya. Pada suatu hari dia bertemu dengan Jaka Tarub dan diboyong ke rumahnya sehingga mereka menjadi suami istri. Setelah berumah tangga Jaka Tarub dan Nawang Wulan mempunyai seorang anak perempuan bernama Nawangsih.

Selama berumah tangga Nawang Wulan sering mandi dan mencuci pakaian di sendang yang dulu sering dipakai untuk mandi bersama saudaranya, sehingga sendang tersebut dijuluki sendang Bidadari.

Selama menjadi suami Nawang Wulan Jaka Tarub merasa heran karena persediaan padi yang ada dirumahnya tidak habis-habis. Nawang Wulan pernah berpesan kepada Jaka Tarub dan keluarganya apabila ia sedang memasak agar tidak diganggu atau dilihat oleh orang lain. Karena merasa penasaran, pada waktu istrinya sedang mencuci pakaian di sendang, Jaka Tarub ingin tahu apa yang sedang dimasak oleh istrinya tersebut. Kemudian Jaka Tarub membuka tutup kuali yang dipakai istrinya untuk memasak. Betapa terkejutnya Jaka Tarub ketika melihat masakan istrinya ternyata hanya sebatang padi.

Setelah selesai mencuci Nawang Wulan memeriksa masakannya, ternyata sebatang padi yang dimasak tidak dapat menjadi nasi, sehingga Nawang Wulan menjadi curiga bahwa masakannya ada yang melihatnya. Kemudian Nawang Wulan minta dibuatkan sebuah lesung untuk menumbuk

padi menjadi beras. Sejak saat itu padi yang berada di tempat persediaan (lumbung) selalu ditumbuk dijadikan beras. Karena padi ditumbuk setiap hari maka persediaan padi yang ada dilumbung menjadi habis. Pada saat itulah Nawang Wulan menemukan pakaiannya atau selendang yang dipakai untuk terbang. Setelah menemukan pakaian terbangnya Nawang Wulan bersama anaknya yang bernama Nawangsih pamit kepada Jaka Tarub untuk pergi meninggalkannya dengan berpesan: kalau ingin bertemu dengan anaknya Jaka Tarub diminta untuk membuat anjang-anjang yang dibawahnya diberi sekam dari ketan hitam yang dibakar. Oleh karena itu orang Daren sampai sekarang sekarang tidak berani membuat anjang-anjang termasuk rumah tingkat, juga tidak berani menanam padi ketan hitam. Di Desa Daren ada petilasan makam Jaka Tarub yang sampai sekarang dianggap sebagai cikal bakal Desa Daren.

c. Cerita Jaka Tarub di Daerah Magelang

Dalam legenda cerita rakyat ini menceritakan seorang Jaka Tarub yang merupakan seorang anak Bupati Tuban, Jawa Timur yang sejak kecil hidup dan tinggal di Desa Tarub, salah satu desa yang kini berada di wilayah Salatiga.

Jaka Tarub adalah putra Bupati Tuban. Padahal Jaka Tarub adalah putra dari Syeh Maulana Magribi. Sang Syeh menikah dengan Dewi Rasa Wulan, putri dari Bupati Tuban Wilwatikta. Tak lama setelah "menikah", Syeh Maulana Magribi pun kembali berkelana berdakwah sehingga sang bayi (Kidang Telangkas yang kemudian kelak bernama Jaka Tarub) selain diasuh istri beliau (Dewi Rasa Wulan), juga oleh mertua beliau (Sang Bupati). Hal ini sangat mungkin jika beredar anggapan, bahwa Jaka Tarub adalah putra Sang Bupati Tuban karena sepengetahuan masyarakat, Dewi Rasa Wulan masih perawan.

Nama "Kidang Telangkas" adalah nama kecil Jaka Tarub. Nama ini berasal dari kejadian sebelumnya, yaitu bertapanya

Dewi Rasa Wulan dengan tapa "ngidang" dekat telaga dalam hutan. Ia tidak menyadari bahwa di atas pepohonan tidak jauh dari tempat ia bertapa, ada seorang Syeh (Syeh Maulana Magribi) yang sedang tapa "ngalong". Bayang-bayang atau pantulan kedua manusia suci tadi bersatu dalam telaga. Terjadilah sebuah pernikahan rohani yang mungkin tak bisa dinalar oleh akal. Akhirnya, sang Dewi hamil dan melahirkan. Sang Dewi menerima dengan lapang dada atas kejadian ini karena merupakan takdir atau garis hidup yang memang harus ia jalani. Namun, ia mengajukan permohonan pada Syeh, agar dirinya minta "perawan" kembali. Sang Syeh yang dianugerahi macam-macam karomah pun, segera mohon pada Tuhan agar hamba-Nya yang bernama Dewi Rasa Wulan ini, perawan kembali. Akhirnya keajaiban pun terjadi, Dewi Rasa Wulan kembali jadi wanita perawan. Adapun mengenai nama "Jaka Tarub", karena memang ia oleh keluarga Bupati Tuban akhirnya dititipkan untuk diasuh oleh sesepuh suatu daerah bernama Tarub. Sesepuh itu berjuluk Ki Ageng Tarub. Beliau beserta istrinya, Nyai Ageng Tarub, kebetulan tidak mempunyai putra atau penerus keturunan. Oleh karena itulah, mereka berdua sangat berbahagia menerima kehadiran seorang bayi tampan, apalagi dari keluarga Bupati Tuban. Akan tetapi tak lama kemudian, Kiai Ageng wafat, jadilah Nyai Ageng seorang janda. Ia mengasuh si Kidang Telangkas hingga tumbuh jadi seorang Jejaka (Jaka). Masyarakat sering memanggilnya dengan sebutan "Jaka Tarub", artinya seorang anak jejaka asuhan Nyai Ageng Tarub.

Jaka Tarub adalah seorang pemuda desa yang memiliki kegemaran berburu burung. Suatu pagi, seperti biasanya Jaka Tarub melaksanakan rutinitasnya berburu burung. Selama seharian keluar masuk hutan tetapi burung buruan tak didapatkannya, hingga tibalah Jaka Tarub di suatu belantara lebat di kaki Gunung Telamaya. Di hutan ini, bukannya suara kicauan burung yang didengarnya. Namun sayup-sayup dari kejauhan Jaka Tarub muda malah mendengar suara canda tawa para gadis di sela-sela suara gemercik air terjun.

Terbawa rasa penasaran, ditelusurilah arah suara itu berasal. Bukan kepalang terkejutnya Jaka Tarub akan apa yang ditemuinya dari sumber suara itu, dilihatnya sekelompok gadis cantik sedang asik mandi tanpa mengenakan busana sehelaipun. Dari balik bebatuan, pemuda ini mengintip pemandangan yang seumur hidup belum pernah disaksikannya tersebut, hingga kemudian muncullah niat nakal Jaka Tarub untuk mengambil salah satu dari beberapa pakaian berikut selendang yang tergeletak di bebatuan tak jauh dari tempatnya mengintip.

Matahari perlahan terbenam, pertanda senja mulai tiba. Para gadis-gadis cantik yang sedang bugil ini mulai menyudahi mandinya untuk segera bergegas menuju ke bebatuan tempat pakaiannya diletakkan. Satu persatu, gadis-gadis ini mulai mengenakan pakaiannya masing-masing. Setelah semua pakaian para gadis dikenakan, kain selendang pun diikatkan di pinggulnya. Satu persatu, gadis-gadis misterius ini mulai terbang dan melesat menuju langit. Diketahui, ternyata selendang yang dikenakan di pinggul para gadis tersebut adalah sebagai pengganti sayap yang dipergunakan untuk terbang menembus awan.

Jaka Tarub baru menyadari bahwa ternyata gadis cantik yang semenjak tadi diintipnya itu adalah sekelompok bidadari dari kayangan yang sedang turun ke bumi untuk mandi di air terjun yang kini disebut air terjun Sekar Langit ini.

Tak sia-sia Jaka Tarub mencuri pakaian dan selendang dari salah satu bidadari jelita tersebut. Ini artinya, Jaka Tarub akan berhasil memiliki satu di antara para makhluk cantik penghuni khayangan ini, karena pastilah akan ada salah satu bidadari yang tidak bisa pulang kembali ke khayangan. Benar, semua bidadari telah terbang kembali ke khayangan, tinggal satu bidadari saja yang masih tertinggal di air terjun belantara ini, lantaran pakaian dan selendangnya telah dicuri oleh Jaka Tarub tadi. Bidadari malang ini bernama Nawang Wulan.

Bak seorang dewa penolong, tiba-tiba Jaka Tarub muncul dari balik bebatuan untuk menemani kegelisahan Nawang

Wulan. Di tengah kebingungannya, akhirnya Nawang Wulan menerima ajakan Jaka Tarub untuk diajak pulang ke rumah Jaka Tarub. Sesampainya di rumah, Jaka Tarub bergegas lari ke lumbung padi yang terletak di belakang rumahnya. Segera Jaka Tarub menyembunyikan pakaian serta selendang milik Nawang Wulan yang dicurinya tadi.

Akhirnya Jaka Tarub pun menikahi Nawang Wulan. Dari pernikahan antara manusia dengan bidadari ini akhirnya terlahir seorang bayi perempuan bernama Nawangsih. Sebagai makhluk kayangan, ternyata Nawang Wulan memiliki kesaktian, yaitu mampu mengubah setangkai padi menjadi nasi sebakul. Jadi, untuk mencukupi kebutuhan makan nasi sekeluarga, Nawang Wulan hanya cukup membutuhkan setangkai padi saja yang dimasukan ke dalam sebuah bakul yang ditutup untuk nantinya akan menjadi nasi sebakul.

Namun pada suatu hari, kesaktian Nawang Wulan ini akhirnya hilang. Pagi itu, Nawang Wulan akan berangkat ke sungai untuk mencuci pakaian. Sebelum berangkat, wanita cantik ini berpesan kepada Jaka Tarub suaminya untuk sementara mengasuh Nawangsih di rumah dan jangan sekali-kali membuka bakul nasi sebelum dirinya pulang. Hari mulai siang, Nawang Wulan tak kunjung pulang, sedangkan Nawangsih menangis terus-menerus. Jaka Tarub pun kebingungan, dirinya lantas membuka bakul hendak mengambil nasi untuk menyuapi Nawang Wulan. Bukannya nasi yang didapat, tetapi Jaka Tarub hanya menemukan setangkai padi dalam bakul nasi tersebut.

Sampainya di rumah, Nawang Wulan melihat bakul nasi telah terbuka. Kecewanya Nawan Wulan kepada Jaka Tarub yang tidak mengindahkan larangannya. Ini artinya kesaktian yang dimiliki Nawang Wulan akan hilang. Setelah kejadian itu, hampir setiap hari Nawang Wulan harus mengambil beras di lumbung belakang rumah untuk ditanaknya menjadi nasi. Karena kesaktiannya hilang, Nawang Wulan harus menanak nasi sendiri. Lama kelamaan padi di lumbung pun kian

menyusut. Pada suatu hari di sela-sela tumpukan padi bagian paling bawah, Nawang Wulan menemukan sebuah bungkusan kain berisi pakaian dan kain selendang miliknya yang ketika dahulu hilang saat mandi di air terjun bersama teman-teman bidadari.

Baru disadari Nawang Wulan ternyata selama ini dirinya telah dibohongi oleh suaminya, sesungguhnya pakaian dan selendangnya tidaklah hilang, melainkan dicuri dan disembunyikan oleh Jaka Tarub hingga membuat dirinya tidak bisa pulang ke kayangan. Dikenakanlah kembali pakaian bidadari berikut selendang miliknya, segera berubahlah Nawang Wulan ke wujud aslinya, yaitu bidadari. Dalam kemarahannya, Nawang Wulan menemui Jaka Tarub dan bersumpah untuk meninggalkan bumi dan akan tinggal kembali ke kayangan serta untuk selamanya tidak akan menemui Jaka Tarub.

Nawang Wulan juga meminta Jaka Tarub untuk dibuatkan sebuah dangau, yaitu gubuk bambu kecil yang tertutup rapat. Jika Nawangsih menangis, maka Jaka Tarub harus meletakkan anak mereka ini di dangau. Jika suara tangis itu sampai ke khayangan, maka Nawang Wulan akan turun ke bumi untuk menyusui dan menidurkan Nawangsih.

Sepeninggal Nawang Wulan, tinggallah Jaka Tarub seorang diri yang merawat Nawangsih. Setiap kali putrinya ini menangis, tak lupa Jaka Tarub selalu ingat pesan istrinya untuk meletakkan putrinya di dangau. Jaka Tarub hanya bisa meratapi serta mendengarkan suara merdu Nawang Wulan yang sedang menyusui dan menyanyikan lagu tidur untuk Nawangsih dari balik bilik bambu tersebut, tanpa bisa memandang wajah cantik istrinya sedikitpun. Seiring berjalannya waktu, umur Nawangsih telah beranjak besar dan tidak menyusui lagi. Ini berarti, Nawang Wulan tidak akan turun ke bumi lagi untuk menyusui dan menidurkan putrinya di dangau. Berarti pula, untuk selamanya Jaka Tarub tidak dapat mendengar lagi suara merdu Nawang Wulan istrinya.

d. Cerita Jaka Tarub di Daerah Tegal

Kisah Jaka Tarub yang berkembang di wilayah Kabupaten Tegal yang dilatarbelakangi asal mula Desa Tarub, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Dinamakan Desa Tarub karena konon di wilayah ini dahulu adalah daerah kekuasaan Ki Ageng Tarub (Jaka Tarub) yang menorehkan sejarah moyang raja-raja Mataram yang berasal dari makhluk setengah dewa yang memiliki kesaktian dan keluhuran yang luar biasa. Dugaan kuat tersebut dibuktikan dengan adanya makam Ki Ageng Tarub yang lokasinya dekat dengan mata air atau sendang dan berada di wilayah Desa Tarub tersebut.

Dikisahkan suatu hari ada seorang anak kecil bernama Jaka Tarub yang lincah, tampan, dan periang. Ia sangat suka berburu capung dan burung. Kebiasaannya ini berlangsung hingga dewasa. Suatu ketika, Jaka Tarub memohon pamit kepada Ibunya untuk mencari burung di hutan. Dengan berbekal izin dari Ibunya, ia berangkat berburu burung. Namun, hari itu tidak seberuntung biasanya. Jaka Tarub tidak mendapatkan satu burungpun. Ia terus berjalan melintasi lembah dan belukar, menyusuri sungai sepanjang hutan. Sampai menjelang siang, ia merasa kelelahan. Ia beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. Di tengah istirahatnya itu, ia mendengar kicau burung perkutut. Mendengar kicau burung perkutut, naluri berburunya menjadi tergugah untuk mencari sumber suara. Benar saja, dia melihat seekor burung perkutut yang sedang berkicau hinggap di sebuah dahan pohon waru. Jaka Tarub berjalan mengendap-endap dan bersiap mengarahkan tulupnya ke arah burung perkutut itu.

Sampai di tempat yang dirasa aman, Jaka Tarub membidik buruannya. Namun, dengan gesit burung itu terbang kembali. Semakin dikejar, burung itu akan terbang lagi dan terus terbang ke arah selatan. Sampai akhirnya, Jaka Tarub mendaki gunung dan kelelahan. Ia beristirahat di bawah pohon yang rindang yang di bawahnya terdapat sendang yang airnya sangat jernih.

Karena kelelahan dan terbuai oleh semilirnya angin di tepi sendang tersebut, Jaka Tarub terlelap.

Di tengah tidur lelapnya, ia mendengar ada riuh rendah suara perempuan yang bercanda dan bermain air. Sayup-sayup didengarkannya dan ternyata asal suara itu berasal dari arah sendang. Terbelalak mata Jaka Tarub melihat pemandangan langka itu. Tujuh orang perempuan cantik sedang mandi dan bercanda. Pakaian mereka warna-warni tertumpuk di tepian sendang. Melihat itu, sifat usilnya muncul dan mengambil salah satu selendang sang perempuan. Jaka Tarub mengintip di balik semak belukar. Setelah selesai mandi, tujuh perempuan itu beranjak dari berendam dan memakai pakaiannya masing-masing dan terbang ke angkasa. Namun, malang, seorang dari mereka tidak menemukan pakaiannya. Singkat cerita Jaka Tarub mengahampiri perempuan yang tertinggal. Perempuan itu bernama Nawangwulan yang ternyata seorang bidadari dari kayangan. Jaka Tarub membawa pulang Nawang Wulan dan mempersuntingnya menjadi istri. Mereka menikah dan dikaruniai seorang bayi bernama Nawangsih.

Suatu ketika, ketika Nawangsih sedang terlelap di buaian, Nawang Wulan memasak. Ia hendak mencuci baju di sendang. Ia berpesan pada Jaka Tarub untuk menjaga Nawangsih. Selain itu, Nawang Wulan berpesan agar Jaka Tarub jangan sekali-kali membuka periuk tempat menanak beras selama Nawang Wulan pergi ke sendang. Namun, terdorong oleh rasa penasaran, Jaka Tarub melanggar pesan istrinya. Ia membuka tutup untuk menanak nasi yang ternyata hanya sebutir beras. Setelah beberapa lama mencuci di sendang, Nawang Wulan kembali ke rumah dan mendapati masakannya belum berubah menjadi nasi. Ia sudah menduga Jaka Tarub melanggar janjinya untuk tidak membuka tutup periuk. Karena kejadian itu, kekuatan Nawang Wulan hilang. Terpaksa ia harus menumbuk padi setiap hari untuk dapat memasak nasi.

Makin hari persediaan padi di lumbung semakin menipis padahal masa panen makin lama. Suatu ketika, ketika hendak

menumpuk ikatan terakhir persediaan padi di lumbung, Nawang Wulan menemukan selendangnya yang pernah hilang di dasar lumbung. Ternyata, selendang miliknya dicuri dan disembunyikan oleh Jaka Tarub, suaminya sendiri. Dengan rasa kecewa dan marah, Nawang Wulan menyatakan akan kembali ke kayangan dan meninggalkan Jaka Tarub dan Nawangsih.

e. Cerita Jaka Tarub di Daerah Karanganyar

Pada zaman dahulu ada seorang pemuda gagah dan tampan sedang melakukan perjalan. Sebutlah pemuda tampan itu Jaka Tarub. Ia mengembara melewati hutan belantara tanpa mengenal lelah. Suatu ketika perjalanannya terhenti. Ia melihat para bidadari yang mandi di sebuah sendang. Melihat kecantikan para bidadari itu, Jaka Tarub tertarik dengan salah satunya. Ia tergoda dengan Dewi Nawang Wulan.

Jaka Tarub mengendap-ngendap untuk menyembunyikan pakaian salah satu bidadari tadi. Setelah mendapatkan pakaian itu Jaka Tarub bersembunyi di balik pohon. Tak lama kemudian hari sudah hampir fajar. Para bidadari pun bergegas kembali ke kayangan karena takut ketahuan manusia. Mereka mengambil pakaian dan selendang masing-masing lalu terbang. Saat saudara-saudaranya sudah terbang, bidadari Nawang Wulan tidak menemukan selendangnya. Ia cemas dan bingung karena tanpa selendangnya ia tidak dapat terbang dan kembali ke kayangan. Lalu Nawang Wulan berjanji, barang siapa yang bisa memberikan pakaian, kalau laki-laki akan dijadikan suami, sedangkan kalau perempuan akan dijadikan saudara.

Jaka Tarub yang bersembunyi di balik pohon mendengar janji yang diucapkan Nawangwulan. Kemudian dengan semangat Jaka Tarub melepaskan sebagian pakaiannya untuk diberikan kepada bidadari itu. Setelah itu mereka berbincang-bincang, dan Nawang Wulan pun menepati janjinya. Akhirnya mereka menikah dan berumah tangga. Layaknya manusia yang hidup berumah tangga, mereka juga mereka juga dikaruniai

seorang anak. Jaka Tarub bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Nawang Wulan bahagia hidup bersama Jaka Tarub meski berada di tengah sawah. Ia juga melakukan aktivitas layaknya seorang istri, seperti memasak, mencuci, dan sebagainya. Saat menjadi istri Jaka Tarub, Nawang Wulan mengajukan satu persyaratan, yaitu ketika Nawang Wulan memasak nasi Jaka Tarub tidak boleh membukanya. Jaka Tarub menyetujui permintaan istrinya itu. Akan tetapi, lama-lama Jaka Tarub curiga. Jaka Tarub heran ternyata padi yang sudah dimasak berhari-hari tidak habis, padahal yang dipanen hanya sedikit.

Suatu ketika, Nawang Wulan akan mencuci dan mandi di sungai. Ia berpesan kepada Jaka Tarub untuk menjaga anak dan menunggu masakannya. Melihat istrinya tidak di rumah, rasa penasaran Jaka Tarub semakin tinggi. Sebenarnya apa yang dimasak oleh istrinya itu, mengapa selama ini tidak boleh dilihat. Jaka Tarub pun memanfaatkan kesempatan ini. Sebenarnya Jaka Tarub takut kalau ketahuan istrinya, tetapi rasa penasaran yang besar akhirnya membuat Jaka Tarub berani untuk membuka tempat menanak nasi itu. Setelah dibuka, Jaka Tarub kaget. Ternyata yang dimasak istrinya selama ini adalah seikat padi. Lalu Jaka Tarub menutup kembali tempat menanak nasi tersebut sebelum ketahuan istrinya.

Setelah kembali dari sungai, Nawang Wulan melihat masakannya. Akan tetapi, masakan itu masih utuh dan belum matang. Kemudian Nawang Wulan bertanya kepada Jaka Tarub, apakah ia tadi membuka masakannya. Jaka Tarub bingung harus menjawab apa, tetapi akhirnya ia mengakui kalau memang membukanya. Nawang Wulan menjadi marah setelah mendengar hal tersebut karena suaminya telah melanggar janji.

Setelah diketahui Jaka Tarub, Nawang Wulan tidak bisa memasak dengan kekuatannya lagi. Kemudian ia meminta dibuatkan lesung untuk menumbuk padi agar menjadi beras.

Setelah padi ditumbuk setiap hari untuk memasak, lama-lama padi itu habis. Pada saat itulah Nawang Wulan melihat pakaiannya dan akhirnya ia tahu kalau ternyata selama ini yang menyembunyikan pakaiannya adalah Jaka Tarub suaminya sendiri. Setelah menemukan pakaiannya, Nawang Wulan kembali ke kayangan. Akan tetapi, ia tidak diterima lagi oleh ratu kayangan karena sudah menikah dengan manusia, dan akhirnya ia disuruh tinggal di pantai selatan.

Jaka Tarub merasa sudah kehilangan keluarga karena ditinggalkan oleh istrinya. Ia menyesali perbuatannya, tetapi semua telah terjadi. Akhirnya ia bertekad kembali ke asalnya. Saat kembali itulah Jaka Tarub meninggalkan pakaian-pakaiannya, pusaka, dan perlengkapan berkelananya.

3.2 Perbandingan Legenda Jaka Tarub

Cerita-cerita tersebut menunjukkan legenda Jaka Tarub yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan tersebut bervariasi antara yang jauh dan dekat antara yang satu dengan yang lain. Untuk melihat lebih jelas, berikut akan diuraikan perbandingan pada tingkat *rohstoff* dan *stoff*.

a. Perbandingan pada Tingkat *Rohstoff*

LATAR	I. LATAR				
	A	B	C	D	E
	JAKA TARUB VERSI GROBOGAN	JAKA TARUB VERSI JEPARA	JAKA TARUB VERSI MAGELANG	JAKA TARUB VERSI KAB. TEGAL	JAKA TARUB VERSI KARANG-ANYAR
0	Arab	-	Arab	-	
1	Pulau Jawa	Kerajaan Mataram (Pulau Jawa)	Pulau Jawa	Pulau Jawa	

2	hutan (di Kadipaten Tuban)	-	Tuban		
3	Bertapa *ngalong*	-	Hutan		Hutan
4	Bertapa *ngidang*	-		-	
5	Desa Babar	-			
6	Bertapa di atas pohon Giyanti	-			
7	Bokor Kencana, tempat bayi Putra syeh Maulana Magribi dengan Dewi Retna Wulan, yang kemudian diletakkan di dekat makam Arya Panung-gungan				
8	Taruban (bangunan taruban di makam) (asal nama Jaka Tarub)	Gubug/ tarub (menjadi muasal nama jaka Tarub) di Desa Tarub, Kec. Pangkah, Kab. Tegal	Daerah Tarub (tempat Jaka Tarub dititipkan untuk diasuh oleh sesepuh di daerah Tarub yang bernama Ki Ageng Tarub) Desa	Gubug di bukit di Desa Tarub, Kec. Pangkah, Kab. Tegal	Di Desa Sambirejo, Kec. Ngunut, Jumantono

			Telogorejo, Kab. Magelang.		
9	Berburu di hutan	Bukit kecil	Hutan (tempat berburu) di belantara Gunung Telamaya	Bukit di hutan	Hutan
10	Aji aji/ senjata Tulup Tunjung Lanang	-			
11	Dukuh Sedah	-			
12	Desa Karang Getas	-			
13	Dukuh Sedah	-			
14	Dukuh Pojok	-			
15	Dukuh Karang-asem	-			
16	Dukuh Godan	-		-	
17	Dukuh Jentir	-	-	-	-
18	Dukuh Sreman Sendang Telogo (di Dukuh Sreman, Desa Pojok, Kec. Tawang-harjo, Kab.	Belik/ sendang Bidadari atau Nur Cahyo Di Desa Daren	Air Terjun Sekar Langit di Desa Keseneng	Sendang Bidadari di Desa Tarub, Kec. Pangkah, Kab. Tegal	Sendang/ belik di Desa Sambirejo, Kec. Ngunut, Jumantono

	Grobogan) merupakan Tanah Perdikan milik Keraton Surakarta Hadi-ningrat)/ empat bidadari mandi				
19	Salah satu Pakaian dari para bidadari yang diambil Jaka Tarub	Salah satu selendang dari 40 bidadari yang diambil Jaka Tarub	Salah satu pakaian dan selendang dari tujuh bidadari yang diambil Jaka Tarub	Salah satu selendang bidadari	Salah satu pakaian para bidadari
20	Rumah Jaka Tarub di Dukuh Sreman	Rumah Jaka Di Desa Daren Tarub	Rumah Jaka Tarub	Rumah Jaka Tarub	Rumah Jaka Tarub
21	Sungai (tempat Dewi Nawang Wulan mencuci pakaian)	Sendang, tempat Nawang Wulan mandi dan mencuci pakaian	Sungai	Sungai	Sungai
22	*Kekep* (penutup dandang)	Tutup kwali	Bakul nasi	Tungku	Tempat menanak nasi
23	Padi untaian	Sebatang padi	Setangkai padi	beras	padi
24	Lesung, alu, *tampah* peralatan dapur yang	lesung	-	-	-

	diminta Dewi Nawang Wulan setelah kehilang-an kesak-tiannya ketika memasak nasi yang caranya di luar kebiasaan normal (tidak masuk akal).				
25	Lumbung Padi	Lumbung Padi	Lumbung Padi	Lumbung Padi	Lumbung Padi
26	Pakaian Dewi Nawang Wulan	-	-	-	-
27	Kayangan/ Kawido-daren	Kayangan	Kayangan	Kayangan	Kayangan
28	*Anjang-anjang* di depan rumah	Anjang-anjang yang diberi sekam dari ketan hitam yang dibakar	Dangau	-	-
29	Laut Selatan	-	-	-	Laut Selatan
30	Kerajaan Majapahit	-	-	-	
31	Makam Ki Ageng Tarub di	Makam Jaka Tarub di Desa		Makam Ki Ageng Tarub	Makam Jaka Tarub Di Desa

	Dukuh Sreman, Desa Pojok, Kec. Tawang-harjo, Kab. Grobogan.	Daren, Kec. Nalumsari, Kab. Jepara		di Desa Tarub, Kec. Pangkah, Kab. Tegal	Sambirejo, Kec. Ngunut, Jumantono

LATAR	II. PERWATAKAN				
	A	B	C	D	E
	JAKA TARUB VERSI GROBOGAN	JAKA TARUB VERSI JEPARA	JAKA TARUB VERSI MAGELANG	JAKA TARUB VERSI KAB. TEGAL	JAKA TARUB VERSI KARANG-ANYAR
32	Syeh Jumadil Kubra	-	-	-	-
33	Thobiroh	-	-		
34	Syeh Maulana Magribi (ayah kandung Jaka Tarub)	-	Syeh Maulana Magribi (ayah kandung Jaka Tarub)	-	-
35	Bupati Tuban I, Adipati Wilwatikta	Kadaris-man, dari Kerajaan Mataram		-	-
36	Dewi Retna Rasa Wulan, Putri dari Bupati Tuban I, Seka-ligus adik perempuan R. Sahid, yang me	Kadaris-man dike-nal dengan nama Jaka Lelana karena senang me-ngembara.	Dewi Rasa Wulan, Putri dari Bupati Tuban, Wilwatikta yang dinikahi Syeh Maulana Magribi,	-	-

	ngandung dengan Syeh Maulana Magribi		berputra Kidang Telangkas (kelak bernama Jaka Tarub)	-	-
37	Dewi Kasih-an (istri dari Arya Penang-gungan, perempuan yang tidak mempunyai keturunan, yang dititipi bayi Syeh Maulana Magribi dengan Dewi Retna Rasa Wulan, dan kelak bayi itu ber-nama Jaka Tarub)	Janda di Desa Daren yang tinggal di sebuah gubug/ tarub, yang kemudian menjadikan Jaka Lelana sebagai anaknya sehingga ia dijuluki Jaka Tarub	Sesepuh di Desa Tarub yang berjuluk Ki Ageng Tarub, tidak ber-putra, yang dititipi putra hasil perka-winan Syeh Maulana Magribi de-ngan Dewi Rasa Wulan sehingga sang anak dijuluki Jaka Tarub.	-	-
38	Arya Pa-nang-gungan	-	-	-	-
39	Jaka Tarub	Jaka Tarub	Jaka Tarub	Jaka Tarub	Jaka Tarub
40	Seorang tua yang mem-berinya pu-saka Tulup Tunjung Lanang	-			
41	Burung Perkutut (hewan	Burung perkutut	burung	-	-

	buruan Jaka Tarub)				
42	Beberapa bidadari	40 bidadari sedang mandi di sebuah belik/ sendang	Sekelom-pok bida-dari	Tujuh bidadari	Beberapa bidadari
43	Ibu angkat Jaka Tarub (Dewi Kasihan)	-	-	-	-
44	Dewi Nawang Wulan (nama salah satu Bidadari) yang kemudian dinikahi Jaka Tarub	Nawang Wulan (nama salah satu Bidadari) yang kemudian dinikahi Jaka Tarub	Nawang Wulan	Nawang Wulan	Nawang Wulan
45	Dewi Nawangsih, putri Jaka Tarub dengan Dewi Nawang Wulan	Nawangsih putri Jaka Tarub dengan Dewi Nawang Wulan	Nawangsih	Nawangsih	-
46	Ayahanda Dewi Nawang Wulan (meno-laknya ketika dirinya akan kembali ke kayangan karena	-	-	-	Tidak di terima di kayangan

	dianggap sudah melanggar peraturan, yakni menikah dengan manusia)				
47	Nyai Rara Kidul	-	-	-	Ke Laut Selatan

Dari perbandingan tingkat Rohstoff kelima cerita Legenda Jaka Tarub dapat dilihat banyak persamaan pada cerita tersebut. Di antara kelima cerita tersebut, legenda A memiliki latar yang lebih banyak. Selain itu, Rohstoff nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 24, 26, 29, dan 30 hanya dijumpai pada legenda A. Perwatakan legenda A juga lebih kompleks, misalnya nomor 32, 33, 34, 38, 40, 43, 46, dan 47. Hal itu menunjukkan bahwa pelaku dalam legenda A lebih banyak daripada legenda-legenda lainnya. Sebaliknya dalam legenda D ada 20 nomor yang kosong dan legenda E ada 17 nomor yang kosong, yang artinya bahwa banyak latar dan perwatakan yang ada pada legenda lain tidak ditemukan dalam legenda D dan E. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa beberapa nomor rohstoff (materi dasar) yang dapat dijumpai pada semua legenda Jaka Tarub sebagai berikut.

(1) Rohstoff nomor 8: Asal mula nama Tarub pada nama Jaka Tarub, yang mengacu pada nama bangunan dan nama sebuah tempat/desa, tempat Jaka Tarub dititipkan semasa kecil.

(2) Rohstoff nomor 9: Tempat Jaka Tarub berburu burung, yakni hutan ataupun bukit kecil.

(3) Rohstoff nomor 18: Tempat Jaka Tarub mengintip mandi para bidadari yang berupa

sendang, belik, ataupun air terjun.

(4) Rohstoff nomor 19: Jumlah bidadari yang diintip Jaka Tarub.

(5) Rohstoff nomor 20: Nama desa atau rumah Jaka Tarub, tempat Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan (bidadari yang diambil pakaian/ selendangnya) tinggal bersama setelah menikah.

(6) Rohstoff nomor 21: Sungai/tempat Dewi Nawang Wulan mencuci baju.

(7) Rohstoff nomor 22: Alat dapur Dewi Nawang Wulan memasak nasi.

(8) Rohstoff nomor 23: Jumlah padi yang dimasak.

(9) Rohstoff nomor 25: Tempat Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan mengumpulkan hasil panen padi.

(10) Rohstoff nomor 27: Tempat asal Dewi Nawang Wulan.

(11) Rohstoff nomor 31: Makam Ki Ageng Tarub.

(12) Rohstoff nomor 39: Jaka Tarub, tokoh utama laki-laki legenda Jaka Tarub.

(13) Rohstoff nomor 42: Jumlah bidadari yang diintip Jaka Tarub sewaktu mandi di sendang/belik/telaga atau air terjun.

(14) Rohstoff nomor 44: Dewi Nawang Wulan/Nawang Wulan, tokoh utama perempuan dalam legenda Jaka Tarub.

(15) Rohstoff nomor 45: Dewi Nawangsih/Nawangsih, putri hasil pernikahan Jaka Tarub dengan Dewi Nawang Wulan.

Ada *rohstoff* yang hanya dijumpai dalam empat legenda Jaka Tarub, sebagai berikut.

(1) Rohstoff nomor 1: Pulau Jawa, tempat terjadinya Legenda Jaka Tarub.

(2) Rohstoff nomor 31: Makam Ki Ageng Tarub.

(3) Rohstoff nomor 45: Dewi Nawangsih, Putri Jaka Tarub dengan Dewi Nawang Wulan.

Adapun rohstoff yang dijumpai dalam tiga Legenda Jaka Tarub sebagai berikut.

(1) Rohstoff nomor 37: Seorang wanita yang dititipi Jaka Tarub kecil, yakni Dewi Kasihan/ seorang Janda, dan istri Ki Ageng Tarub (sesepuh Desa Tarub).

(2) Rohstoff nomor 41: Jenis burung yang diburu Jaka Tarub di hutan.

Selain itu, ada *rohstoff* yang hanya dijumpai dalam dua legenda Jaka Tarub, sebagai berikut.

(1) Rohstoff nomor 0: Asal mula/garis keturunan Jaka Tarub, yakni dari bangsaArab.

(2) Rohstoff nomor 24: Alat dapur yang diminta Nawang Wulan kepada Jaka Tarub untuk memasak nasi setelah ia kehilangan kesaktiannya.

(3) Rohstoff nomor 29: Laut Selatan, tempat Dewi Nawang Wulan ditolak oleh ayahandanya ketika akan kembali ke kayangan karena dianggap melanggar aturan (menikah dengan manusia).

(4) Rohstoff nomor 34: Syeh Maulana Magribi, yang merupakan ayah kandung dari Jaka Tarub.

(5) Rohstoff nomor 29: Dewi Rasa Wulan, ibunda Jaka Tarub.

b. Perbandingan Tingkat *Stoff*

Stoff atau motif cerita dapat diartikan sebagai subtema dan alur cerita (Elizabeth Frenzel dalam Weisstein, 1973:13). Pada bagian ini akan dipaparkan alur cerita dari kelima cerita legenda Jaka Tarub. Perbandingan alur cerita kelima cerita Legenda Jaka Tarub tersebut menunjukkan berbagai persamaan dan perbedaan.

1) Perbandingan Tingkat *Stoff* pada Legenda A

A.1 Garis Keturunan Jaka Tarub

Pada Legenda A diceritakan bahwa Jaka Tarub bukan keturunan rakyat biasa. Jaka Tarub merupakan keturunan dari Arab (dari garis keturunan Ayah), yakni Syeh Maulana Magribi dan keturunan dari bangsawan (Bupati Tuban I, Adipati Wilatikta (dari garis keturunan Ibu).

(1) Syeh Jumadil Kubra, seorang utusan (Mubaligh) dari Arab yang diperintah untuk mengembangkan siar Islam di Tanah Jawa.
(2) Beliau memiliki putri bernama Thobiroh.
(3) Thobiroh memiliki seorang putra bernama Syeh Maulana Magribi yang kemudian melanjutkan siar Islam di Tanah Jawa.
(4) Syeh Maulana Magribi melakukan tapa "Ngalong" (seperti kelelawar menggelantungkan badannya di pohon) untuk menarik perhatian masyarakat Jawa yang pada waktu itu masih beragama Budha agar tertarik dengan agama Islam.
(5) Dalam pertapaannya, Syeh Maulana Magribi bertemu dengan Dewi Retna Rasa Wulan yang pada waktu bersamaan melakukan tapa "Ngidang" untuk menemukan kakaknya, Raden Sahid.

(6) Keduanya akhirnya saling mencintai dan menjadi suami istri.

(7) Dari perkawinannya itu, Dewi Retna Rasa Wulan hamil.

(8) Dewi Retna Rasa Wulan pulang seorang diri dalam keadaan hamil ke Tuban.

(9) Adipati Tuban menanyakan kehamilan putrinya.

(10) Dewi Retna Rasa Wulan takut kemudian kembali ke hutan mencari suaminya, Syeh Maulana Magribi.

(11) Dalam perjalanannya tersebut, Dewi Retna Rasa Wulan melahirkan bayi laki-laki yang kemudian diletakkan di dekat sendang, tempat Syeh Maulana Magribi melakukan tapa Ngalong.

(12) Syeh Maulana Magribi menitipkan putranya tersebut secara diam-diam pada Dewi Kasihan (istri Arya Penanggungan) yang belum mempunyai keturunan.

(13) Syeh Maulana Magribi meletakkan putranya tersebut dalam bokor emas kemudian diletakkan dalam bangunan taruban makam Arya Penanggungan.

(14) Dewi Kasihan menemukan bayi mungil tersebut kemudian mengasuhnya. Bayi itu diberi nama Jaka Tarub.

A.2 Jaka Tarub dalam pengembaraan/perburuannya di hutan

(15) Kebiasaan Jaka Tarub berburu burung ke hutan.

(16) Jaka Tarub bertemu dengan seorang tua yang memberinya bimbingan ilmu agama dan diberi pusaka/senjata "Tulup Tunjung Lanang". Jaka Tarub pulang menemui ibu asuhnya, Dewi Kasihan, dan menceritakan peristiwa yang dialaminya.

(17) Jaka Tarub berburu perkutut ke hutan.

(18) Jaka Tarub sampai di Sendang Telaga.

(19) Jaka Tarub melihat para bidadari mandi.

(20) Jaka Tarub mengintip para bidadari yang mandi.

(21) Jaka Tarub mencuri salah satu pakaian dari para bidadari yang mandi di Sendang Telaga.

(22) Jaka Tarub membawa pulang Pakaian bidadari tersebut kemudian diserahkan kepada Ibu asuhnya, Dewi Kasihan.

(23) Dewi Kasihan menyimpan pakaian bidadari tersebut di ruang khusus untuk menumbuk padi (lumbung).

(24) Jaka Tarub bergegas kembali ke Sendang Telaga.

A.3 Jaka Tarub bertemu dengan bidadari

(25) Jaka Tarub melihat seorang bidadari yang tertinggal dan duduk di tepi Sendang Telaga sambil menangis.

(26) Bidadari itu berucap jika ada seseorang yang bisa menolongnya, perempuan akan dijadikan saudara dan laki-laki akan dijadikan suami.

(27) Di saat yang bersamaan, Jaka Tarub mendekati bidadari tersebut dan mengulurkan pakaian ibunya.

(28) Jaka Tarub mengajak pulang bidadari itu ke rumah ibunya.

A.4 Perkawinan Jaka Tarub dengan Bidadari

(29) Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan akhirnya menikah.

(30) Setelah menikah Jaka Tarub mendapat gelar Ki Ageng atau Sunan Tarub.

(31) Jaka Tarub melanjutkan perjuangan/dakwah ayahandanya, Syeh Maulana Magribi dalam syiar Islam.

(32) Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan dikaruniai keturunan, seorang putri, yang diberi nama Dewi Nawangsih.

A.5 Dewi Nawang Wulan kembali ke kayangan

(33) Suatu hari ketika Dewi Nawang Wulan hendak mencuci pakaian di sungai, ia berpesan pada Jaka Tarub agar jangan membuka kekep/kukusan (tempat memasak nasi).

(34) Jaka Tarub melanggar pesan istrinya.

(35) Jaka Tarub memenuhi rasa penasarannya kemudian membuka kekep tersebut.

(36) Jaka Tarub terkejut karena yang ada dalam kekep tersebut bukan nasi tetapi seuntai padi.

(37) Sepulang dari sungai, Dewi Nawang Wulan terkejut mendapati nasinya belum matang.

(38) Jaka Tarub mengaku telah membuka kukusan tersebut dan meminta maaf kepada Dewi Nawang Wulan.

(39) Dewi Nawang Wulan akhirnya kehilangan kesaktian.

(40) Dewi Nawang Wulan minta dibuatkan peralatan dapur berupa lesung, alu, dan tampah karena Dewi Nawang Wulan harus menumbuk padi dulu sebelum memasak beras menjadi nasi.

(41) Akhirnya padi dalam lumbung semakin menipis karena diambil tiap hari. Sampai pada tumpukan padi paling bawah, yakni padi ketan hitam, Dewi Nawang Wulan menemukan pakaiannya yang dulu hilang ketika mandi di telaga.

(42) Dengan diketemukan pakaiannya, Dewi Nawang Wulan berniat kembali ke kayangan, ke tempat asalnya, Alam Kawidodaren.

(43) Dewi Nawang Wulan sebelum pergi berpesan pada Jaka Tarub jika putrinya (Nawangsih) menangis minta disusui agar diletakkan di depan rumah di atas anjang-anjang.

A.6 Dewi Nawang Wulan ditolak di kayangan

(44) Dewi Nawang Wulan tidak diterima di kayangan karena oleh ayahandanya dianggap melanggar pranatan (aturan).

(45) Dewi Nawang Wulan kembali ke bumi kemudian menuju ke Laut Selatan.

(46) Dewi Nawang Wulan perang melawan Nyai Rara Kidul, penguasa Laut Selatan.

(47) Dewi Nawang Wulan menaklukkan Nyai Rara Kidul dan akhirnya Laut Selatan menjadi kekuasaan Dewi Nawang Wulan.

(48) Nyai Rara Kidul menjadi Punggawa Dewi Nawang Wulan.

A.7 Jaka Tarub sebagai leluhur raja-raja besar di Jawa

(49) Pada saat bersamaan, kerajaan Majapahit pada masa itu, diperintah oleh Prabu Brawijaya V.

(50) Prabu Brawijaya V menikah dengan Putri Wiri Kuning (pembantu Prabu Brawijaya).

(51) Pernikahan tersebut melahirkan seorang anak laki-laki.

(52) Putra Brawijaya V dengan Putri Wiri Kuning menitipkan putranya itu kepada Ki Juru Martani yang kemudian diberi nama Bondan Kejawan.

(53) Seiring waktu, Prabu Wijaya V memerintahkan Ki Juru Martani untuk menitipkan Bondan Kejawan kepada Ki Ageng Tarub.

(54) Bondan Kejawan kemudian menikah dengan putri Ki Ageng Tarub, Dewi Nawangsih.

(55) Dari pernikahannya itu, keduanya dikaruniai keturunan seorang putra bernama Ki Ageng Getas Pendawa.

(56) Setelah dewasa, Ki Ageng Getas Pendawa dalam pernikahannya dikaruniai putera yang diberi nama Ki Ageng Sela (Syeh Abdurrohman).

(57) Dari Ki Ageng Sela lahirlah Raja-raja besar di Tanah Jawa.

2) Perbandingan Tingkat *Stoff* pada Legenda B

B.1 Garis Keturunan Jaka Tarub

(1) Kadarisman, seorang pengembara yang berasal dari kerajaan Mataram memiliki abdi dalem bernama Dowo (Mbah Dowo).

(2) Kadarisman kemudian lebih dikenal dengan nama Jaka Lelana karena sering mengembara.

(3) Sampai di Desa Daren, Jaka Lelana bertemu dengan seorang janda yang bertempat tinggal di sebuah gubug/tarub.

(4) Jaka Lelana kemudian dijadikan anak oleh janda tersebut, sehingga ia dijuluki Jaka Tarub karena Janda itu tinggal di sebuah gubug/tarub.

B.2 Jaka Tarub dalam pengembaraan atau perburuannya di hutan

(1) Suatu hari dalam pengembaraannya, Jaka Tarub sampai di sebuah bukit kecil di hutan.

(2) Jaka Tarub mendengar suara burung perkutut yang sangat merdu sehingga ia ingin menangkapnya.

(3) Jaka Tarub mengendap-ngendap mengejar burung perkutut hingga tidak sengaja mendengar suara orang mandi sehingga tidak jadi menangkap burung perkutut tersebut.

(4) Dengan mengendap-endap, Jaka Tarub mendekati arah suara itu.

(5) Setelah diintip ternyata ia melihat 40 bidadari sedang mandi.

(6) Jaka Tarub penasaran kemudian ia mengambil salah satu pakaian bidadari tersebut dan dibawa pulang.

B.3 Jaka Tarub bertemu Bidadari

(1) Selesai mandi, para bidadari bermaksud pulang kembali ke alamnya.

(2) Salah satu bidadari yang bernama Nawang Wulan tidak menemukan pakaiannya yang dipakai untuk terbang (selendang).

(3) Nawang Wulan bersama saudara-saudaranya mencari selendang tersebut. Namun, tidak juga ditemukan.

(4) Akhirnya, para bidadari memutuskan untuk meninggalkan Nawang Wulan sendiri di bumi karena mereka harus segera kembali ke alamnya.

(5) Dalam kesendiriannya, Nawang Wulan berujar bahwa siapa yang bisa menolongnya kalau laki-laki akan dijadikan suaminya kalau perempuan akan dijadikan saudaranya.

B.4 Jaka Tarub menikah dengan Bidadari Nawang Wulan

(6) Pada suatu hari, Nawang Wulan bertemu dengan Jaka Tarub dan diboyong ke rumahnya sehingga mereka menjadi suami istri.

(7) Setelah berumah tangga Jaka Tarub dan Nawang Wulan mempunyai seorang anak perempuan bernama Nawangsih.

(8) Selama berumah tangga Nawang Wulan sering mandi dan mencuci pakaian di sendang yang dulu sering dipakai untuk mandi bersama saudaranya, sehingga sendang tersebut dijuluki Sendang Bidadari.

B.5 Dewi Nawang Wulan kembali ke kayangan

(9) Selama menjadi suami Nawang Wulan, Jaka Tarub merasa heran karena persedian padi yang ada di rumahnya tidak habis-habis. Nawang Wulan pernah berpesan kepada Jaka Tarub dan keluarganya apabila ia sedang memasak agar tidak diganggu atau dilihat oleh orang lain.

(10) Jaka Tarub merasa penasaran, pada waktu istrinya sedang mencuci pakaian di sendang, Jaka Tarub ingin tahu apa yang sedang dimasak oleh istrinya tersebut. Kemudian Jaka Tarub membuka tutup kuali yang dipakai istrinya untuk memasak. Betapa terkejutnya Jaka Tarub ketika melihat masakan istrinya ternyata hanya sebatang padi.

(11) Setelah habis mencuci Nawang Wulan memeriksa masakannya, ternyata sebatang padi yang dimasak tidak bisa menjadi nasi, sehingga Nawang Wulan menjadi curiga bahwa masakannya ada yang melihatnya.

(12) Kemudian Nawang Wulan minta dibuatkan sebuah lesung untuk menumbuk padi menjadi beras. Sejak saat itu padi yang berada di tempat persediaan (lumbung) selalu ditumbuk dijadikan beras.

(13) Karena padi ditumbuk setiap hari maka persediaan padi yang ada di lumbung menjadi habis. Pada saat itulah Nawang Wulan menemukan pakaiannya/ selendang yang dipakai untuk terbang.

(14) Setelah menemukan pakaian terbangnya Nawang Wulan bersama anaknya yang bernama Nawangsih pamit kepada Jaka Tarub untuk pergi meninggalkannya dengan berpesan: kalau ingin bertemu dengan anaknya Jaka Tarub diminta untuk membuat anjang-anjang yang di bawahnya diberi sekam dari ketan hitam yang dibakar. Oleh karena itu, orang Daren

sampai sekarang sekarang tidak berani membuat anjang-anjang termasuk rumah tingkat, juga tidak berani menanam padi ketan hitam.

3) Perbandingan Tingkat *Stoff* pada Legenda C

C.1 Garis Keturunan Jaka Tarub

(1) Diceritakan bahwa Jaka Tarub merupakan putra dari Syeh Maulana Magribi dengan Dewi Rasa Wulan, putri dari Bupati Tuban Wilwatikta.

(2) Jaka Tarub memiliki nama kecil, "Kidang Telangkas". Nama ini berasal dari kejadian sebelum keduanya menjadi suami istri, Dewi Rasa Wulan yang melakukan tapa "Ngidang" dan Syeh Maulana Magribi melakukan tapa "Ngalong" di tepi telaga.

(3) Bayang-bayang atau pantulan kedua manusia suci tersebut dalam telaga menyatu. Sebuah peristiwa yang tidak bisa dinalar oleh akal sehat.

(4) Dewi Rasa Wulan akhirnya hamil dan melahirkan anak laki-laki.

(5) Dewi Rasa Wulan menerima takdir tersebut, tetapi ia meminta Syeh Maulana Magribi untuk membuat dirinya "perawan" lagi.

(6) Syeh Maulana Magribi yang dikarunai karomah, akhirnya mohon kepada Tuhan agar Dewi Rasa Wulan dapat kembali perawan.

(7) Keajaiban terjadi, Dewi Rasa Wulan pun dapat kembali perawan.

(8) Nama "Jaka Tarub" berasal berasal dari suatu daerah bernama Tarub, tempat keluarga Bupati Tuban akhirnya menitipkan Jaka Tarub untuk diasuh oleh sesepuh desa tersebut. Sesepuh itu berjuluk Ki Ageng Tarub. Beliau beserta istrinya, Nyai Ageng Tarub, kebetulan tidak mempunyai putra atau penerus

keturunan. Oleh karena itulah mereka berdua sangat berbahagia menerima kehadiran seorang bayi tampan, apalagi dari keluarga Bupati Tuban. Akan tetapi, tak lama kemudian, Kiai Ageng wafat, jadilah Nyai Ageng seorang janda. Ia mengasuh si Kidang Telangkas hingga tumbuh jadi seorang Jejaka (Jaka). Masyarakat sering memanggilnya dengan sebutan "Jaka Tarub", artinya seorang anak jejaka asuhan Nyai Ageng Tarub.

(9) Syeh Maulana Magribi berkelana untuk berdakwah, Jaka Tarub diasuh oleh Dewi Rasa Wulan dan ayahandanya, yakni Bupati Tuban, Wilwatikta.

C.2 Jaka Tarub dalam pengembaraan atau perburuannya di hutan

(10) Jaka Tarub memiliki kegemaran berburu burung. Suatu hari, Jaka Tarub melaksanakan rutinitas berburu burung hingga tibalah Jaka Tarub di suatu belantara di kaki Gunung Telamaya.

(11) Dari kejauhan, Jaka Tarub sayup-sayup mendengar suara canda gadis di sela-sela suara gemericik air terjun.

(12) Jaka Tarub terkejut setelah melihat sekelompok gadis sedang asyik mandi tanpa mengenakan busana.

(13) Di balik bebatuan, Jaka Tarub mengintip pemandangan yang seumur hidup belum pernah dilihatnya. Timbul niat jahil Jaka Tarub untuk mengambil salah satu dari beberapa pakaian berikut selendang yang tergeletak di bebatuan.

(14) Ketika hari mulai senja, para gadis mulai menyudahi kegiatan mandi mereka. Satu per satu mulai mengenakan pakaian dan selendang masing-masing dan mulai terbang, melesat menuju langit.

(15) Jaka Tarub baru menyadari bahwa gadis yang diintipnya adalah sekelompok bidadari dari kayangan

yang sedang turun ke bumi untuk mandi di air terjun (Air Terjun Sekar Langit).

(16) Jaka Tarub merasa beruntung dapat mengambil salah satu pakaian bidadari tersebut sehingga tentu saja ia dapat memiliki salah satu bidadari tersebut karena akan ada bidadri yang tidak dapat pulang ke kayangan.

C.3 Jaka Tarub bertemu dengan Bidadari Nawang Wulan

Semua bidadari telah kembali ke kayangan, tinggal satu bidadari yang tertinggal di air terjun di hutan belantara itu. Bidadari itu bernama Nawang Wulan.

(17) Jaka Tarub muncul dari balik bebatuan, bagaikan dewa penolong, Jaka Tarub menemui Nawang Wulan.

(18) Di tengah kegelisahannya, Nawang Wulan akhirnya menerima ajakan Jaka Tarub untuk pulang ke rumah Jaka Tarub.

(19) Sesampai di rumah, Jaka Tarub segera bergegas lari ke lumbung padi yang terletak di belakang rumahnya.

(20) Jaka Tarub menyembunyikan pakaian serta selendang milik Nawang Wulan yang dicurinya tadi.

C.4 Joko Tarub menikah dengan bidadari Nawang Wulan

(21) Akhirnya Jaka Tarub menikah dengan Nawang Wulan.

(22) Dari pernikahan antara manusia dengan bidadari ini akhirnya terlahir seorang bayi perempuan bernama Nawangsih.

C.5 Nawang Wulan kembali ke kayangan

(23) Sebagai makhluk kayangan, ternyata Nawang Wulan memiliki kesaktian, yaitu mampu merubah setangkai padi menjadi nasi sebakul. Jadi, untuk mencukupi

kebutuhan makan nasi sekeluarga, Nawang Wulan hanya cukup membutuhkan setangkai padi saja yang dimasukkan ke dalam sebuah bakul yang ditutup untuk nantinya akan menjadi nasi sebakul.

(24) Namun, pada suatu hari kesaktian Nawang Wulan ini akhirnya hilang. Pagi itu, Nawang Wulan akan berangkat ke sungai untuk mencuci pakaian. Sebelum berangkat, wanita cantik ini berpesan kepada Jaka Tarub suaminya untuk sementara mengasuh Nawangsih di rumah dan jangan sekali-kali membuka bakul nasi sebelum dirinya pulang.

(25) Hari mulai siang, Nawang Wulan tak kunjung pulang, sedangkan Nawangsih menangis terus-menerus. Jaka Tarub pun kebingungan, dirinya lantas membuka bakul hendak mengambil nasi untuk menyuapi Nawang Wulan. Bukannya nasi yang didapat, namun Jaka Tarub hanya menemukan setangkai padi dalam bakul nasi tersebut.

(26) Sampainya di rumah, Nawang Wulan melihat bakul nasi telah terbuka. Kecewanya Nawan Wulan kepada Jaka Tarub yang tidak mengindahkan larangannya. Ini artinya kesaktian yang dimiliki Nawang Wulan akan hilang.

(27) Setelah kejadian itu, hampir setiap hari Nawang Wulan harus mengambil beras di lumbung belakang rumah untuk ditanaknya menjadi nasi. Sehingga untuk membuat nasi, dirinya harus menanak nasi sendiri, tanpa bisa menggunakan kesaktiannya.

(28) Lama- kelamaan padi di lumbung pun kian menyusut. Pada suatu hari di sela-sela tumpukan padi bagian paling bawah, Nawang Wulan menemukan sebuah bungkusan kain berisi pakaian dan kain selendang miliknya yang ketika dahulu hilang saat mandi di air terjun bersama teman-teman bidadari.

(29) Baru disadari Nawang Wulan ternyata selama ini dirinya telah dibohongi oleh suaminya, sesungguhnya pakaian dan selendangnya tidaklah hilang, melainkan dicuri dan disembunyikan oleh Jaka Tarub hingga membuat dirinya tidak bisa pulang ke kayangan.

(30) Dikenakanlah kembali pakaian bidadari berikut selendang miliknya, segera berubahlah Nawang Wulan ke wujud aslinya, yaitu bidadari. Dalam kemarahannya, Nawang Wulan menemui Jaka Tarub dan bersumpah untuk meninggalkan bumi dan akan tinggal kembali ke kayangan serta untuk selamanya tidak akan menemui Jaka Tarub.

(31) Nawang Wulan juga meminta Jaka Tarub untuk dibuatkan sebuah dangau, yaitu gubuk bambu kecil yang tertutup rapat. Jika Nawangsih menangis, maka Jaka Tarub harus meletakkan anak mereka ini di dangau. Jika suara tangis itu sampai ke kayangan, maka Nawang Wulan akan turun ke bumi untuk menyusui dan menidurkan Nawangsih.

(32) Sepeninggal Nawang Wulan, tinggalah Jaka Tarub seorang diri yang merawat Nawangsih. Setiap kali putrinya ini menangis, tak lupa Jaka Tarub selalu ingat pesan istrinya untuk meletakkan putrinya di dangau.

(33) Jaka Tarub hanya bisa meratapi serta mendengarkan suara merdu Nawang Wulan yang sedang menyusui dan menyanyikan lagu tidur untuk Nawangsih dari balik bilik bambu tersebut, tanpa bisa memandang wajah cantik istrinya sedikitpun.

(34) Seiring berjalannya waktu, umur Nawangsih telah beranjak besar dan tidak menyusui lagi. Ini berarti, Nawang Wulan tidak akan turun ke bumi lagi untuk menyusui dan menidurkan putrinya di dangau. Berarti pula, untuk selamanya Jaka Tarub tidak bisa mendengar lagi suara merdu Nawang Wulan istrinya.

4) Perbandingan Tingkat *Stoff* pada Legenda D

D.1 Jaka Tarub dalam pengembaraan atau perburuannya di hutan

(1) Jaka Tarub bersama ibunya yang telah menjanda tinggal di sebuah dusun bernama Desa Tarub.

(2) Suatu hari, Jaka Tarub berburu di hutan. Karena seharian belum mendapat binatang buruan, Jaka Tarub memutuskan beristirahat di sebuah gubuk di sebuah bukit yang di bawahnya ada sebuah sendang.

(3) Dari bukit itu, Jaka Tarub mendengar samar-samar suara tawa tujuh gadis sedang bercanda di sendang itu.

(4) Jaka Tarub bersembunyi di balik semak belukar memandangi para gadis tersebut, yang ternyata adalah para bidadari.

(5) Dengan mengendap-endap, Jaka Tarub mendekati tepi sendang dan dipungutnya selembar selendang merah dengan tangkai panahnya, milik salah satu bidadari.

(6) Setelah selesai mandi, satu per satu, para bidadari terbang ke kayangan.

(7) Tinggallah satu bidadari yang tertinggal karena kehilangan selendangnya.

D.2 Jaka Tarub bertemu dengan Bidadari

(8) Jaka Tarub akhirnya muncul dan menanyakan apa yang terjadi dengan gadis tersebut.

(9) Bidadari tersebut memperkenalkan diri bahwa ia bernama Dewi Nawang Wulan.

(10) Nawang Wulan sedih merasa kehilangan selendangnya sehingga ia tidak bisa kembali ke kayangan.

(11) Di tengah kesedihannya, Jaka Tarub pun mengajak Dewi Nawang Wulan pulang ke rumah Jaka Tarub..

(12) Jaka Tarub pun segera menyimpan selendang tersebut di lumbung padi miliknya.

D.3 Jaka Tarub menikah dengan Bidadari Nawang Wulan

(13) Akhirnya Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan menikah.

(14) Keduanya dikaruniai putri bernama Dewi Nawangsih.

D.4 Bidadari Nawang Wulan kembali ke kayangan

(15) Suatu ketika Nawang Wulan akan mencuci pakaian ke sungai, ia berpesan pada Jaka Tarub agar tidak membuka tempat menanak nasi.

(16) Jaka Tarub penasaran dan akhirnya melanggar pesan itu, ia membuka tutup menanak nasi.

(17) Jaka Tarub terkejut karena yang ada bukannya nasi tapi sebatang padi.

(18) Sepulang dari sungai, Nawang Wulan terkejut mendapati masakannya belum matang, tentu ada orang yang membukanya, pikirnya.

(19) Jaka Tarub mengaku telah membuka tutup masakan itu.

(20) Nawang Wulan kehilangan kesaktiannya.

(21) Akhirnya, untuk memasak nasi, Nawang Wulan harus mengambil padi di lumbung setiap hari.

(22) Akhirnya, persediaan padi tinggal sedikit.

(23) Pada tumpukan paling bawah, Nawang Wulan melihat pakaiannya tersembunyi di sana.

(24) Nawang Wulan memutuskan kembali ke kayangan.

5) Perbandingan Tingkat *Stoff* pada Legenda E

E.1 Jaka Tarub dalam Pengembaraan/Perburuannya di Hutan

(1) Jaka Tarub sedang melakukan perjalanan (pengembaraan) di hutan.

(2) Jaka Tarub berhenti ketika melihat para bidadari mandi di sendang di tengah hutan.

E.2 Jaka Tarub Bertemu dengan Bidadari

(1) Jaka Tarub tertarik dengan salah satunya, bidadari Nawang Wulan.

(2) Jaka Tarub menyembunyikan pakaian salah satu bidadari.

(3) Jaka Tarub bersembunyi di balik pohon.

(4) Menjelang fajar, para bidadari bergegas kembali ke kayangan karena takut ketahuan manusia.

(5) Masing-masing bidadari mengambil pakaian dan selendang untuk terbang.

(6) Satu bidadari bernama Nawang Wulan tertinggal karena tidak dapat menemukan pakaian dan selendangnya.

(7) Bidadari Nawang Wulan bingung dan cemas karena tanpa selendangnya, ia tidak dapat terbang kembali ke kayangan.

(8) Nawang Wulan berjanji, barang siapa yang dapat menemukan pakaiannya, kalau ia laki-laki akan dijadikan suami, sedangkan kalau perempuan akan dijadikan saudara.

(9) Jaka Tarub yang bersembunyi di balik pohon mendengar janji yang diucapkan Nawang Wulan.

(10) Dengan bersemangat Jaka Tarub melepaskan sebagian pakaiannya untuk diberikan kepada bidadari itu.

(11) Nawang Wulan pun menepati janjinya.

E.3 Jaka Tarub Menikah dengan Bidadari Nawang Wulan

(1) Akhirnya Jaka Tarub menikah dengan Nawang Wulan.

(2) Jaka Tarub dan Nawang Wulan dikaruniai seorang anak bernama Nawangsih.

(3) Nawang Wulan sebagai istri melakukan aktivitas layaknya seorang istri, seperti memasak dan mencuci.

(4) Saat menjadi istri Jaka Tarub, Nawang Wulan mengajukan satu persyaratan, yaitu ketika Nawang Wulan memasak nasi, Jaka Tarub tidak boleh membukanya.

(5) Jaka Tarub menyetujui permintaan istrinya tersebut.

(6) Lama-kelamaan, Jaka Tarub curiga dan penasaran akan permintaan istrinya tersebut.

(7) Jaka Tarub heran ternyata padi yang dimasak berhari-hari tidak habis, padahal yang dipanen hanya sedikit.

(8) Ketika Nawang Wulan hendak pergi mandi dan mencuci pakaian di sungai, ia berpesan kepada Jaka Tarub agar tidak membuka tutup masakan nasinya.

(9) Ketika Nawang Wulan berada di sungai, Jaka Tarub memberanikan diri untuk membuka tempat menanak nasi itu.

(10) Setelah dibuka, Jaka Tarub kaget. Ternyata yang dimasak istrinya selama ini adalah seikat padi.

(11) Setelah kembali dari sungai, Nawangwulan melihat masakannya. Akan tetapi, masakan itu masih utuh dan belum matang. Kemudian Nawang Wulan bertanya kepada Jaka Tarub, apakah ia tadi membuka masakannya.

(12) Jaka Tarub bingung harus menjawab apa, akhirnya ia mengakui kalau memang membukanya.

(13) Nawang Wulan menjadi marah setelah mendengar hal tersebut karena suaminya telah melanggar janji.

E.4 Bidadari Nawang Wulan kembali ke Kayangan

(1) Setelah diketahui Jaka Tarub, Nawang Wulan tidak bisa memasak dengan kekuatannya lagi.

(2) Nawang Wulan meminta dibuatkan lesung untuk menumbuk padi agar menjadi beras.

(3) Setelah padi ditumbuk setiap hari untuk memasak, lama-lama padi itu habis. Pada saat itulah Nawang Wulan melihat pakaiannya.

(4) Akhirnya Nawang Wulan mengetahui kalau ternyata selama ini yang menyembunyikan pakaiannya adalah Jaka Tarub, suaminya sendiri.

E.5 Dewi Nawang Wulan ditolak di Kayangan

(1) Setelah menemukan pakaiannya, Nawang Wulan kembali ke kayangan.

(2) Nawang Wulan tidak diterima lagi oleh ratu kayangan karena sudah menikah dengan manusia.

(3) Akhirnya Nawang Wulan disuruh tinggal di pantai selatan.

Perbandingan tingkat *stoff* di atas menunjukkan bahwa bagian-bagian cerita yang hanya dijumpai pada legenda tertentu ditandai dengan huruf A, B, C, D, dan E di depan setiap nomor. Bagian itu juga menunjukkan perbedaan antara satu cerita legenda dengan legenda yang lain. Beberapa simpulan yang dapat ditarik sebagai berikut.

1. Legenda A (Legenda Jaka Tarub versi Kab. Grobogan) hampir mirip dengan Legenda C (Legenda Jaka Tarub versi Kab. Grobogan). Apabila kedua legenda itu dibandingkan urutan kejadiannya, keduanya menunjukkan persamaan yang sangat dekat. Hanya saja perbedaannya terletak pada peristiwa setelah Nawang Wulan kembali ke kayangan. Pada Legenda A, kejadian itu lebih terungkap secara lengkap dan mendetail. Hal ini dapat dilihat pada urutan peristiwa:

A6. Dewi Nawang Wulan ditolak di Kayangan dan A7. Jaka Tarub sebagai Leluhur Raja-Raja Besar di Jawa. Adapun persamaan urutan peristiwa pada Legenda A dan C sebagai berikut.

(1) Dari garis keturunan

Jaka Tarub mempunyai garis keturunan yang berasal dari Arab, yakni dari garis keturunan ayah. Jaka Tarub merupakan putra dari Syeh Maulana Magribi yang melakukan dakwah di pulau Jawa. Jaka Tarub merupakan putra hasil perkawinan Syeh Maulana Magribi dengan Dewi Rasa Wulan, putri Bupati Tuban, Wilwatikta sewaktu keduanya bertapa "ngalong" dan "ngidang" di tepi sebuah telaga di hutan. Jaka Tarub kecil dititipkan kepada seorang janda di sebuah daerah bernama Desa Tarub sehingga Jaka Tarub kecil dijuluki "Jaka Tarub".

(2) Jaka Tarub dalam Pengembaraan/Perburuannya di Hutan

Jaka Tarub mempunyai kebiasaan berburu burung di hutan hingga bertemu dengan para bidadari. Dalam perburuannya, Jaka Tarub tidak sengaja melihat para bidadari mandi di sendang/telaga. Jaka Tarub pun melanjutkan mengintip para bidadari tersebut. Jaka Tarub mengambil pakaian milik salah satu bidadari.

(3) Jaka Tarub Bertemu dengan Bidadari

Bidadari yang kehilangan pakaian bernama Dewi Nawang Wulan. Dalam kebingungannya, Dewi Nawang Wulan diajak pulang oleh Jaka Tarub ke rumahnya.

(4) Jaka Tarub Menikah dengan Bidadari Nawang Wulan

Jaka Tarub menikahi Nawang Wulan dan dikaruniai seorang putri bernama Dewi Nawangsih.

(5) Bidadari Nawang Wulan kembali ke Kayangan

Jaka Tarub melanggar pesan Nawang Wulan untuk tidak membuka tutup nasi ketika Nawang Wulan memasak nasi. Nawang Wulan, sebagai bidadari, ia memiliki kesaktian. Hanya dengan meletakkan sebatang padi, ia bisa menjadikannya nasi. Akibat melanggar pesan itu, Nawang Wulan kehilangan kesaktian. Akhirnya, Nawang Wulan memutuskan kembali ke kayangan meninggalkan Jaka Tarub dan Dewi Nawangsih di bumi.

2. Urutan peristiwa (2), (3), (4) dan (5) di atas dapat dijumpai dalam semua Legenda A, B, C, D, dan E.

3. Perbedaan *stoff* pada kelima Legenda Jaka Tarub tersebut terdapat pada urutan peristiwa (1) (Garis Keturunan Jaka Tarub) hanya dijumpai pada dua legenda, yakni Legenda A dan C.

4. Perbedaan *stoff* lainnya terdapat pada urutan peristiwa (6) (Kepulangan Dewi Nawang Wulan ditolak di Kayangan) pada Legenda A hanya ditemukan pada Legenda E, sedangkan urutan peristiwa (7) (Jaka Tarub sebagai Leluhur Raja-raja Besar di Jawa) pada Legenda A tidak ditemukan pada keempat legenda lainnya.

3.3 Gambaran Perwatakan

Pembahasan pada tingkat *Rohstoff* menunjukkan persamaan dan perbedaan secara garis besar kelima Legenda Jaka Tarub yang hidup di beberapa daerah di Jawa Tengah. Oleh karena itu, untuk melihat gambaran persamaan maupun perbedaan tokoh dan perwatakan dari kelima Legenda Jaka Tarub di Jawa Tengah tersebut maka dilakukan akan perbandingan lebih rinci. Adapun perbandingan kelima Legenda Jaka Tarub di Jawa Tengah yang menyangkut tokoh dan perwatakan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) **Syeh Maulana Magribi**

Tokoh Syeh Maulana Magribi digambarkan sebagai sosok ulama keturunan bangsa Arab yang ditugasi melakukan siar agama Islam di Pulau Jawa. Syeh Maulana Magribi dianggap sebagai ayah kandung Jaka Tarub.

2) **Bupati Tuban I, Adipati Wilwatikta**

Tokoh Adipati Wilwatikta merupakan Bupati Tuban I. Ia merupakan ayahanda Dewi Retna Rasa Wulan dan Raden Sahid (sunan Kalijaga). Dewi Retna Rasa Wulan merupakan ibu kandung Jaka Tarub.

3) **Dewi Retna Rasa Wulan**

Dewi Retna Rasa Wulan menikah dengan Syeh Maulana Magribi dan dikarunia seorang putra yang kelak bernama Jaka Tarub.

4) **Dewi Kasihan**

Dewi Kasihan merupakan istri dari Arya Penanggungan. Dewi Kasihan tidak mempunyai keturunan. Sepeninggal suaminya, Dewi Kasihan menemukan seorang bayi laki-laki di bangunan *taruban* makam suaminya. Dewi Kasihan tidak mengetahui bahwa bayi laki-laki itu putra Syeh Maulana Magribi dengan Dewi Retna Rasa Wulan. Syeh Maulana Magribi sengaja menitipkan bayi tersebut untuk diasuh oleh Dewi Kasihan dengan meletakkan putranya di makam Arya Penanggungan. Karena diletakkan di bangunan *taruban* makam, bayi laki-laki itu kemudian dinamakan Jaka Tarub.

5) **Janda di Desa Daren**

Janda di Desa Daren yang tinggal di sebuah gubug/tarub, yang kemudian menjadikan Jaka Lelana sebagai anaknya sehingga ia dijuluki Jaka Tarub

6) **Kadarisman**

Seorang laki-laki utusan dari Kerajaan Mataram yang kemudian dijuluki Jaka Lelana karena sering mengembara.

7) Jaka Tarub

Jaka Tarub merupakan putra hasil perkawinan Syeh Maulana Magribi dengan Dewi Retna Rasa Wulan. Asal nama Jaka Tarub sendiri ada banyak versi. Ada yang menceritakan berasal dari bangunan *taruban*. Ada yang menyatakan dari nama asal desa Jaka Tarub dibesarkan, yakni Desa Tarub. Ada versi lain yang menyatakan nama Jaka Tarub berasal dari kata *tarub* yang berarti *gubug* (tempat Jaka Tarub tinggal dengan ibu asuhnya). Nama "Kidang Telangkas" adalah nama kecil Jaka Tarub. Nama ini berasal dari kejadian sebelumnya, yaitu bertapanya Dewi Retna Rasa Wulan dengan tapa "ngidang" dekat telaga dalam hutan. Ia tidak menyadari bahwa di atas pepohonan tak jauh dari tempat ia bertapa, ada seorang Syeh (yang tak lain adalah Syeh Maulana Magribi) yang sedang tapa "ngalong". Bayang-bayang atau pantulan kedua manusia suci tersebut bersatu dalam telaga sehingga terjadilah perkawinan yang melahirkan seorang bayi laki-laki.

8) Orang Tua Pemberi Aji-aji kepada Jaka Tarub

Dikisahkan ada seorang tua yang memberikan ilmu agama Islam dan aji-aji *"Tulup Tunjung Lanang"* kepada Jaka Tarub sewaktu ia berburu di hutan.

9) Bidadari

Bidadari digambarkan sebagai sosok gadis cantik rupawan yang turun dari langit/kayangan. Dikisahkan para bidadari tersebut asyik mandi di sebuah telaga/sendang kemudian diintip oleh Jaka Tarub. Jaka Tarub mencuri pakaian salah satu bidadari yang mandi tersebut.

10) Nawang Wulan

Nawang Wulan merupakan tokoh bidadari yang pakaiannya dicuri oleh Jaka Tarub. Nawang Wulan kemudian diperistri oleh Jaka Tarub.

11) Nawangsih

Nawangsih merupakan putri dari Jaka Tarub dan Nawang Wulan.

12) Nyai Rara Kidul

Nyai Rara Kidul digambarkan sebagai tokoh penguasa Laut Selatan yang ditaklukkan oleh Dewi Nawang Wulan. Kepulangan Dewi Nawang Wulan ke kayangan (setelah menemukan pakaiannya yang dicuri Jaka Tarub), ditolak oleh ayahandanya sehingga ia kembali ke bumi menuju Laut Selatan. Di Laut Selatan ia perang melawan Nyai Rara Kidul, penguasa Laut Selatan, yang ditaklukkan olehnya sehingga Nyai Rara Kidul menjadi punggawanya.

Perbandingan pada perwatakan di atas menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada tokoh-tokoh cerita tersebut. Hal tersebut dapat diuraikan dalam paparan berikut.

a. Perbedaan tokoh-tokoh dapat ditunjukkan data-data berikut.
   1) Pada Legenda A, hampir semua tokoh dalam cerita Jaka Tarub dapat dijumpai, antara lain Syeh Maulana Magribi, Bupati Wilwatikta, Dewi Retna Rasa Wulan, Dewi Kasihan, Jaka Tarub, Dewi Nawang Wulan, Dewi Nawangsih, dan Nyai Rara Kidul.
   2) Pada Legenda B, dapat dijumpai tokoh Kadarisman/ Jaka Lelana, Bidadari Jaka Tarub, janda di Desa Daren, Jaka Tarub, 40 bidadari, Nawang Wulan, dan Nawangsih.
   3) Pada Legenda C, tokoh–tokohnya hampir seperti pada Legenda A. Semua tokoh pada Legenda A ada pada Legenda C, perbedaannya hanya pada (1) tokoh Dewi Kasihan (pada Legenda A), pada Legenda C ditokohi istri Ki Ageng Tarub (sesepuh Desa Tarub) dan (2) Nyai Rara Kidul pada Legenda A tidak ada dalam Legenda C.
   4) Pada Legenda D hanya dijumpai tokoh Jaka Tarub, Bidadari, Nawang Wulan, dan Nawangsih.

5) Pada Legenda E juga hanya dijumpai tokoh Jaka Tarub, Bidadari, Nawang Wulan tanpa tokoh Nawangsih.

b. Adapun persamaan tokoh-tokoh dalam kelima cerita Legenda Jaka Tarub, meliputi tokoh inti cerita Jaka Tarub, yakni Jaka Tarub, Bidadari, Dewi Nawang Wulan, dan Dewi Nawangsih.

Bab 4

Imajinasi dan Fakta dalam Legenda Jaka Tarub

Legenda Jaka Tarub merupakan cerita yang menunjukkan suatu fenomena sastra yang menarik karena sering ditempatkan sebagai legenda yang berada di antara imajinasi (khayalan) dan realitas, khususnya realitas sejarah. Nama-nama dan peristiwa dalam cerita Jaka Tarub seperti merupakan fakta (pernah terjadi sebelumnya). Sebaliknya, unsur imajinasi (khayal) dalam cerita Jaka Tarub (terdapat pada peristiwa yang secara logika bertentangan dengan akal manusia). Unsur imajinatif (khayal) dan faktual dalam Legenda Jaka Tarub akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

4.1 Imajinasi dalam Legenda Jaka Tarub

Beberapa peristiwa dalam Legenda Jaka Tarub yang secara logika bertentangan dengan akal manusia. Dalam Legenda A, B, C, dan D peristiwa tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut.

(a) Para bidadari yang turun ke Bumi untuk mandi di telaga.

(b) Pakaian atau selendang bidadari yang dapat digunakan untuk terbang (sebagai pengganti sayap).

(c) Jaka Tarub, seorang manusia, yang menikahi Dewi Nawang Wulan, seorang bidadari, merupakan pernikahan yang tidak lazim dilakukan manusia. Peristiwa perkawinan manusia dengan bidadari itu sekaligus merupakan motif cerita dalam beberapa Legenda Jaka Tarub.

(d) Bidadari Nawang Wulan yang akhirnya dinikahi Jaka Tarub memiliki kesaktian dapat memasak nasi hanya dengan meletakkan sebatang/seikat padi dalam tempat memasak nasi yang ditutup oleh *kekep* (penutup nasi) tanpa boleh dibuka oleh siapa pun hingga nasi matang. Cara itu tentu saja tidak masuk akal karena di luar kebiasaan manusia dalam memasak nasi pada umumnya.

(e) Nawang Wulan dapat terbang dengan pakaiannya meninggalkan suami (Jaka Tarub) dan anaknya (Nawangsih) kembali ke kayangan.

Keempat peristiwa yang imajinatif di atas ada dalam kelima cerita Legenda Jaka Tarub di Jawa Tengah. Namun, ada peristiwa/kejadian imajinatif lainnya yang ada dalam Legenda A (Legenda Jaka Tarub versi Grobogan) dan Legenda C (Legenda Jaka Tarub versi Magelang). Peristiwa imajinatif dalam Legenda A dapat diuraikan sebagai berikut.

(a) Cara bertapa yang dilakukan oleh Syeh Maulana Magribi lain dengan cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa umumnya, Syeh Maulana Magribi dalam bertapa dengan cara naik ke atas pohon dengan menggelantungkan badannya seperti kelelawar cara seperti ini oleh masyarakat Jawa disebut dengan bertapa *Ngalong* (Kalong).

(b) Dewi Retna Rasa Wulan diperintah oleh Ayahandanya Adipati Wilwatikta untuk melakukan bertapa *Ngidang*

dengan cara masuk hutan selama 7 tahun tidak boleh pulang dan tidak boleh makan kecuali makan daun-daun yang berada di hutan. Perintah bertapa ini dilakukan oleh Dewi Retna Rasa Wulan agar cita-citanya untuk bertemu dengan kakaknya Raden Sahid dapat terwujud.

(c) Dewi Nawang Wulan tidak diterima oleh Ayahandanya karena telah dianggap melanggar *Pranatan* (menikah dengan manusia) yang ada di alam *kawidodaren* sehingga Dewi Nawang Wulan berniat menuju ke Laut Selatan. Sesampainya di Laut Selatan, Dewi Nawang Wulan berperang dengan Nyai Rara Kidul sebagai penguasa laut selatan dan Nyai Rara Kidul mampu ditaklukkan oleh Dewi Nawang Wulan. Akhirnya Laut Selatan menjadi kekuasaan Dewi Nawang Wulan dan Nyai Rara Kidul menjadi Punggawa Dewi Nawang Wulan.

Kejadian atau peristiwa imajinatif yang hampir mirip dengan Legenda A terdapat juga dalam Legenda C sebagai berikut.

(a) Nama "Kidang Telangkas" adalah nama kecil Jaka Tarub. Nama ini berasal dari kejadian sebelumnya, yaitu bertapanya Dewi Rasa Wulan dengan tapa "*ngidang*" dekat telaga dalam hutan. Ia tidak menyadari bahwa di atas pepohonan tak jauh dari tempat ia bertapa, ada seorang Syeh (yang tak lain adalah Syeh Maulana Magribi) yang sedang tapa "*ngalong*". Bayang-bayang atau pantulan kedua manusia "suci" tersebut bersatu dalam telaga. Terjadilah sebuah pernikahan rohani yang mungkin tak bisa dinalar oleh akal. Akhirnya sang Dewi hamil, dan tak lama kemudian melahirkan.

(b) Dalam kemarahannya, Nawang Wulan menemui Jaka Tarub dan bersumpah untuk meninggalkan bumi dan akan tinggal kembali ke kayangan serta untuk selamanya tidak akan menemui Jaka Tarub. Nawang Wulan juga meminta

Jaka Tarub untuk dibuatkan sebuah *dangau*, yaitu gubuk bambu kecil yang tertutup rapat. Jika Nawangsih menangis, Jaka Tarub harus meletakkan anak mereka di *dangau*. Jika suara tangis itu sampai ke kayangan, Nawang Wulan akan turun ke bumi untuk menyusui dan menidurkan Nawangsih.

(c) Sang Dewi menerima dengan lapang dada atas kejadian ini karena merupakan takdir atau garis hidup yang memang harus dijalani. Namun, ia mengajukan permohonan pada Syeh, agar dirinya dapat "perawan" kembali. Sang Syeh yang memang dianugerahi macam-macam karomah pun, segera mohon pada Tuhan agar hamba-Nya yang bernama Dewi Rasa Wulan ini menjadi perawan kembali.

4.2 Fakta dalam Legenda Jaka Tarub

Selain terdapat peristiwa-peristiwa imajinatif (khayal), dalam cerita Legenda Jaka Tarub juga terdapat cerita faktual, terutama penyebutan nama dan peristiwa yang memang ada atau terjadi di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah. Fakta tersebut diuraikan sebagai berikut.

(a) Kerajaan Mataram. Kerajaan ini mulai berdiri pada tahun 1700-an. Kesultanan Mataram adalah kerajaan Islam di Pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad ke-17. Kerajaan ini dipimpin suatu dinasti keturunan Ki Ageng Sela dan Ki Ageng Pemanahan, yang menganggap dirinya sebagai ningrat keturunan penguasa Majapahit. Asal-usulnya adalah suatu Kadipaten di bawah Kesultanan Pajang, berpusat di "Bumi Mentaok" yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya. Raja berdaulat pertama adalah Sutawijaya (Panembahan Senapati), putra dari Ki Ageng Pemanahan.

(b) Nama Syeh Maulana Magribi, sebagai ayah kandung Jaka Tarub. Menurut Salam (dalam Haryatmo, 2003:9) yang dimaksud Syeh Maulana Magribi adalah Maulana Malik Ibrahim. Pernyataan ini didukung oleh adanya

nisan makamnya di Gresik Surabaya yang menyebutkan bahwa nama Malik Maulana Magribi juga terkenal sebagai Maulana Magribi yag meninggal pada tahun 1419 M. Selain itu, di dalam Ensiklopedi di Indonesia (1977:1163) juga dinyatakan bahwa Malik Ibrahim juga terkenal sebagai Maulana Magribi. Jadi, ia merupakan salah satu wali sanga yang termashur. Maulana Magribi dikenal sebagai ulama yang pertama kali memasukkan ajaran Islam ke Jawa yang dimulai dari Jawa Timur. Syeh Maulana Magribi adalah keturunan Zainal Abidin bin Hasan Ali R.A., yang berasal dari Persia.

(c) Nama Dewi Retna Rasa Wulan/Dewi Rasawulan. Dikisahkan bahwa tokoh yang melahirkan Jaka Tarub bernama Dewi Retna Rasa Wulan/Dewi Rasawulan, putri Adipati Tuban I, Adipati Wilwatikta, sekaligus cucu Brawijaya Majapahit.

(d) Tokoh Dewi Kasihan yang mengasuh Jaka Tarub kecil. Menurut beberapa catatan dan keterangan dari berbagai sumber, termasuk dari Keraton Surakarta Hadiningrat bahwa Nyai Ageng Ngerang mempunyai nama asli Siti Rohmah Rara Kasihan. Setelah menikah dengan Ki Ageng Ngerang, nama beliau berubah menjadi Nyai Ageng Ngerang. Beliau mempunyai tali lahir maupun batin dengan sultan–sultan dan guru besar agama yang bersambung pada Raja Brawijaya V, raja majapahit Prabu Kertabumi.

(e) Daerah yang disebutkan dalam Legenda Jaka Tarub, seperti Pulau Jawa, Kadipaten Tuban, Kerajaan Mataram, dan Laut Selatan merupakan nama-nama tempat yang masih ada hingga saat ini.

4.3 Legenda Jaka Tarub dan Kaitan Historis

Nama-nama tokoh, tempat, maupun peristiwa dalam Legenda Jaka Tarub sering dikaitkan dengan fakta sejarah. Masyarakat Jawa Tengah sering menempatkan kisah Jaka

Tarub sebagai legenda yang berada di antara fiksi dan realitas, khususnya realitas sejarah. Hal ini dilatarbelakangi adanya kepercayaan masyarakat bahwa Legenda Jaka Tarub merupakan sebuah kisah yang pernah terjadi yang juga didukung oleh berbagai situs peninggalan yang dianggap berkaitan dengan legenda Jaka Tarub. Nama-nama tempat seperti telaga, sungai, air terjun, maupun makam dianggap sebagai tempat/petilasan terjadinya peristiwa tersebut. Di Kabupaten Jepara terdapat Sendang Nur Cahyo, di Kabupaten Grobogan terdapat Makam Ki Ageng Tarub, di Kabupaten Karanganyar terdapat Makam Ki Ageng Tarub, di Kabupaten Magelang terdapat Air Terjun Sekar Langit, dan di Kabupaten Tegal terdapat Makam Ki Ageng Tarub. Selain itu, kisah Jaka Tarub dianggap sebagai peristiwa yang penting karena dipandang oleh masyarakat Jawa sebagai tokoh besar yang menurunkan raja-raja Mataram. Kepercayaan masyarakat Jawa tersebut secara tidak langsung merupakan hasil konstruksi pemikiran dari kisah kelahiran Jaka Tarub yang terdapat dalam naskah Jawa Baru, *Babad Tanah Jawi.*

Babad Tanah Jawi merupakan jenis karya sastra sejarah yang memuat silsilah raja-raja dan cikal bakal kerajaan Mataram yang lahir pada awal abad ke-17 (pada masa Kerajaan Mataram). Jumlah naskah *Babad Tanah Jawi* cukup banyak (Pigeaud, 1967: 158—170). Dalam *Babad Tanah Jawi* terdapat dua versi, yaitu versi ringkas dan versi panjang. Versi yang ringkas berbentuk prosa disadur oleh Kertapraja (Djajadiningrat, 1983:226) di Surakarta pada tahun 1830 (Steenbrink, 1988:194). Versi ini kemudian diterbitkan dalam dua jilid dengan huruf Jawa oleh Meinsma (1884,1899) dan dengan huruf latin oleh Olthof (1941).

Pada mulanya, *Babad Tanah Jawi* ditulis oleh pujangga yang berkewenangan, yang menurut tradisi Jawa, memiliki wahyu kepujanggaan. Mereka memahami sejarah Mataram. Namun, mereka hidup di bawah tekanan politik tertentu dan tugasnya adalah menulis babad, bukan sejarah. Dalam menjalankan tugasnya itu, para pujangga mampu

menyelubungi fakta dengan manipulasi bahasa atau dalam kata-kata kiasan, misalnya untuk menyusun silsilah raja-raja Mataram yang dihubungkan dengan jalur Brawijaya Majapahit, pengarang bebas menyusun cerita versi Jaka Tarub. Melalui silsilah tokoh Jaka Tarub itulah, raja-raja Mataram diceritakan sebagai keturunan Prabu Brawijaya Majapahit (Haryatmo, 2003:45). Oleh karena itu, penulisan *Babad Tanah* Jawi itu tidak dimaksudkan untuk merekam peristiwa yang terjadi masa lampau, tetapi dimaksudkan untuk melegitimasi kekuasaan raja-raja Mataram dengan cara menyusun silsilah raja-raja Mataram yang dihubungkan dengan raja-raja sebelumnya. Tokoh Jaka Tarub dalam *Babad Tanah Jawi* merupakan tokoh penghubung antara raja-raja besar, dari raja Majapahit, bidadari, dan raja Mataram. Pemahaman bersama tentang kisah masa lalu tersebut, seperti yang terekam dalam ingatan-ingatan tentang cerita Jaka Tarub, sebagai tokoh besar yang menurunkan raja-raja Jawa, merupakan konstruksi sosial yang dibangun oleh penguasa saat itu (Raja Mataram) untuk kepentingan melegitimasi kekuasaan raja-raja Mataram.

Bab 5

Penutup

Dari uraian pembahasan tentang perbandingan cerita Legenda Jaka Tarub mulai dari tingkatan *rohstoff, stoff,* dan *motive* dapat disimpulkan bahwa Legenda Jaka Tarub memang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Jawa Tengah. Legenda ini mempunyai berbagai versi yang menunjukkan adanya perbedaan, baik dalam imajinasi, alur cerita maupun gambaran perwatakannya. Legenda Jaka Tarub yang bersifat lisan, diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, tentunya memiliki versinya sendiri-sendiri. Versi yang berbeda-beda itu dapat menjelaskan bahwa ingatan-ingatan orang terhadap cerita itu tidak sama, juga perhatian pada unsur-unsur yang ada di dalamnya. Namun demikian, versi atau variasi yang berbeda-beda inilah memberi kesan bahwa Legenda Jaka Tarub tersebut tersebar secara meluas di daerah Jawa Tengah.

Dari perbandingan kelima Legenda Jaka Tarub di Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa Legenda C (Legenda Jaka Tarub versi Kabupaten Grobogan) hampir mirip dengan Legenda A (legenda Jaka Tarub versi Kabupaten Magelang) baik tokoh, perwatakan, maupun alur ceritanya. Adapun

Legenda B (Legenda Jaka Tarub versi Kabupaten Jepara), Legenda D (Legenda Jaka Tarub versi Kabupaten Tegal), dan Legenda E (Jaka Tarub versi Kabupaten Karanganyar), ketiganya menceritakan Legenda Jaka Tarub secara ringkas tanpa memuat cerita tantang silsilah/garis keturunan tokoh Jaka Tarub.

Sebagai sebuah cerita legenda, cerita Jaka Tarub, selain dianggap benar-benar terjadi juga mengandung unsur yang bersifat imajinasi. Dengan materi dasar yang, yakni perkawinan pemuda dengan bidadari, cerita Jaka Tarub ditokohi manusia (Jaka Tarub) yang menikah dengan seorang bidadari (Dewi Nawang Wulan) yang merupakan makhluk ajaib (dari kayangan) dengan sifat-sifat luar biasa. Di dalam rangkaian silsilah atau garis keturunan dalam Legenda Jaka Tarub tersebut dapat diketahui bahwa Jaka Tarub merupakan tokoh penghubung antara raja-raja besar (dari Majapahit), bidadari (Dewi Nawang Wulan), dan Raja Mataram. Unsur imajinatif yang diselipkan dalam cerita Jaka Tarub, terkait dengan silsilah atau asal usul raja-raja Mataram (raja-raja Jawa) tersebut menjadi sangat penting, karena memberikan kesadaran kepada masyarakat (pemilik cerita) mengenai masa lalu, siapa tokoh yang menjadi leluhurnya. Dengan pengetahuan itu, masyarakat pemilik cerita (masyarakat Jawa) juga dapat mengidentifikasi diri bahwa raja mereka (raja-raja Jawa) merupakan keturunan tokoh "besar" yang tentu saja memiliki kewibawaan yang luar biasa.

Daftar Pustaka

Bruvand, J.H. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction.* New York: W.W. Norton

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Jakarta: Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra-Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Haryatmo, Sri. 2003. "Kelahiran Jaka Tarub dalam Teks Babad: Analisis Resepsi dan Suntingan Teks" (Tesis). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Jost, Francois. 1974. *Introduction to Comparative Literature.* New York: The Bobbs MerrilCompany.

Kasim, Razali. 1996. *Sastra Bandingan; Ruang Lingkup dan Metode.* Jakarta: Depdikbud.

_____. 2003. *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli.* Depdikbud: Pusat Bahasa.

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Thompson, S. 1996. "Motif-Index of Folk Literature" dalam *Ley & Enlarged edition 6.* Vols Bloomington & London: Indiana Universitas Press.

Tim Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia.

Toelken, Barre. 1979. *The Dynamics of Folklore.* New York: Mifflin Company.

Usman, Zuber. 1995. *Kesusastraan Lama Indonesia.* Jakarta: Gunung Mulia.

Weisstein, Ultrich. 1973. *Comparative Literature and Literary Theory.* Bloomington: Indiana University Press.

ISBN 978-602-7664-54-8